



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS
MENERUSKAN DIALOG DALAM PEMBELAJARAN
MENULIS DIALOG DENGAN TEKNIK
BERPASANGAN PADA SISWA KELAS VIID SMP 1
WEDUNG KABUPATEN DEMAK
SKRIPSI**

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : Yani Yuliyanti

NIM : 2102405539

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2009

ABSTRAK

Yuliyanti, Yani. 2009. *Peningkatan Keterampilan Menulis Meneruskan Dialog Dalam Pembelajaran Menulis Dialog pada Siswa Kelas VIID SMP 1 Wedung Kabupaten Demak*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd, M.Pd. Pembimbing II: Drs. Widodo.

Kata kunci: menulis meneruskan dialog, dan teknik berpasangan.

Menulis merupakan salah satu aspek dalam keterampilan berbahasa. Menulis mempunyai peranan penting dalam pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran bahasa Jawa. Menulis meneruskan dialog merupakan bagian dari menulis. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Jawa, diketahui bahwa keterampilan siswa dalam menulis meneruskan dialog masih rendah, karena metode pembelajaran yang digunakan guru masih kurang sesuai karena masih menerapkan metode yang konvensional sehingga tidak ada variasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan metode pembelajaran yang sesuai dan menarik. Peneliti memberikan solusi dengan menggunakan teknik berpasangan.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis meneruskan dialog siswa kelas VIID SMP 1 Wedung Kabupaten Demak setelah dilakukan pembelajaran menulis meneruskan dialog dengan teknik berpasangan?; (2) bagaimanakah perubahan perilaku siswa kelas VIID SMP 1 Wedung Kabupaten Demak setelah dilakukan pembelajaran menulis meneruskan dialog dengan teknik berpasangan? Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis meneruskan dialog siswa kelas VIID SMP 1 Wedung Kabupaten Demak setelah dilakukan pembelajaran menulis meneruskan dialog dengan teknik berpasangan; (2) mendeskripsikan perubahan perilaku siswa kelas VIID SMP 1 Wedung Kabupaten Demak setelah dilakukan pembelajaran menulis meneruskan dialog dengan teknik berpasangan.

Variabel yang diungkap dalam penelitian ini adalah variabel keterampilan menulis meneruskan dialog dan variabel teknik berpasangan. Desain penelitian ini merupakan desain penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Teknik analisis data yang digunakan secara kuantitatif untuk data tes dan secara kualitatif untuk data nontes. Alat pengambilan data berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman jurnal.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan. Pada kegiatan prasiklus, guru menggunakan cara pembelajaran yang masih konvensional sehingga hasil yang dicapai siswa dalam tahap ini adalah 63,94. Kemudian dilaksanakan siklus I dengan pemberlakuan teknik berpasangan hasilnya adalah 65,39. Akan tetapi dalam siklus I terdapat beberapa kendala yaitu siswa kurang bisa menentukan pilihan kata dan menerapkan ejaan. Dari kesulitan yang dihadapi, guru mencoba memberikan solusi kepada siswa, supaya pembelajaran selanjutnya di siklus II dapat diperbaiki. Guru menjelaskan bahwa untuk memilih

pilihan kata yang tepat harus disesuaikan dulu dengan kata yang akan dirangkaikan, sehingga kata yang akan digunakan dalam dialog benar-benar tepat. Pada siklus II hasil tes siswa mencapai angka 72,24. Sementara untuk perubahan tingkah laku siswa dapat dilihat berdasarkan hasil data nontes siklus I, yaitu masih tampak perilaku negatif siswa saat pembelajaran berlangsung. Pada siklus II perilaku negatif siswa semakin berkurang dan perilaku positif siswa semakin bertambah.

Saran yang dapat peneliti rekomendasikan antara lain (1) guru mata pelajaran bahasa Jawa kiranya dapat menggunakan teknik berpasangan dalam pembelajaran menulis meneruskan dialog sebagai salah satu alternatifnya; (2) para peneliti di bidang bahasa dapat melakukan penelitian serupa dengan menggunakan teknik pembelajaran yang berbeda dalam pembelajaran menulis meneruskan dialog .

SARI

Yuliyanti, Yani. 2009. *Peningkatan Keterampilan Menulis Meneruskan Dialog Dalam Pembelajaran Menulis Dialog pada Siswa Kelas VIID SMP 1 Wedung Kabupaten Demak*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd, M.Pd. Pembimbing II: Drs. Widodo.

Kata kunci: nulis nerusake pacelathon, lan teknik pasang-pasangan.

Nulis mujudake salah sijine aspek ketrampilan basa. Nulis duwe peran sing wigati ing pasinaon, utamane ing piwulang basa Jawa. Nulis nerusake pacelathon iku perangane nulis. Saka asil observasi lan wawancara karo guru basa Jawa, bisa dikaweruhi yen ketrampilan siswa nulis nerusake pacelathon isih endhek, jalaran teknik utawa cara pasinaon sing dinggo guru isih kurang trep amarga guru isih nganggo cara pasinaon konvensional saengga ora ana variasi nalika sinau. Mula kuwi dibutuhake cara pasinaon sing pas lan nengsemake, yaiku kanthi nganggo cara pasinaon pasang-pasangan.

Gegayutan karo perkara mau, mula perkara sing dibahas ing paneliten iki yaiku (1) kepriye mundhake ketrampilan nulis nerusake pacelathon siswa kelas VIID SMP 1 Wedung Kabupaten Demak sawise entuk pasinaon nulis nerusake pacelathon kanthi cara pasinaon pasangan?; (2) kepriye owahing tindak tanduk solah bawa siswa kelas VIID SMP 1 Wedung kabupaten Demak sawise entuk lakune pasinaon nulis nerusake pacelathon kanthi nggunakake cara pasang-pasangan? Ancase paneliten iki yaiku nggambarake mundhake ketrampilan siswa nalika nulis nerusake pacelathon kanthi cara pasang-pasangan ing SMP 1 Wedung kabupaten Demak.

Variabel panelitan iki arupa variabel ketrampilan nulis nerusake pacelathon lan variabel teknik pasang-pasangan. Paneliten kelas iki dileksanakake nganggo rong siklus. Ngumpulake data nggunakake cara observasi (observasi ketrampilan nulis nerusake pacelathon lan tindak tanduk siswa sasuwene pasinaon), jurnal, lan wawancara. Cara nganalisis data yaiku nganggo teknik kualitatif lan kuantitatif. Teknik kualitatif digunakake kanggo nganalisis data kualitatif (tindak tanduk), lan deskriptif persentase digunakake kanggo nganalisis data ketrampilan nulis geguritan.

Asil saka paneliten nuduhake yen ketrampilan siswa nulis nerusake pacelathon mundhak. Ing tahap prasiklus, guru isih nganggo cara pasinaon sing konvensional, saengga asile 63,94. Sabanjure dileksanakake siklus I kanthi nganggo cara pasang-pasangan asile 65,39, nanging kala siklus I isih kangelan nalika milih tembung lan nerapake ejaan. Saka kangelan sing ditemukake, guru coba menahi cara marang siswa, supaya pasinaon sateruse ing siklus II bisa luwih apik. Ing siklus II asil tes siswa nulis nerusake pacelathon yaiku 72,24. Asil saka observasi, jurnal, lan wawancara nuduhi anane owahing tindak tanduk siswa kelas VIID SMP 1 wedung Kabupaten Demak, yaiku dadi sregep lan semangat anggone sinau nulis nerusake pacelathon, sakliyane kuwi mawa nggunakake cara pasang-pasangan siswa bisa luwih ngerti kepriye nggunakake tembung sing bener.

Saran saka paneliti yaiku (1) guru basa Jawa sabisane nganggo cara pasang-pasangan dadi salah sijine cara pasinaon kanggo siswa; (2) kanggo para paneliti basa bisa nggawe paneliten sing padha nanging nganggo cara sing beda, saengga bisa digunakake kanggo alternatif cara pasinaon nulis nerusake pacelathon.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.

Pembimbing I

Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd, M.Pd
NIP 132315025

Semarang, Juli 2009

Pembimbing II,

Drs. Widodo
NIP 132084944

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, pada :

hari : Kamis

tanggal : 20 Agustus 2009

Panitia Ujian Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Rustono
NIP 131281222

Drs. Agus Yuwono, M.Si
NIP 132049997

Penguji I,

Drs. Hardyanto
NIP 131764050

Penguji II,

Penguji III,

Drs. Widodo
NIP 132084944

Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd, M.Pd
NIP 132315025

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2009

Yani Yuliyanti

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Pengalaman adalah guru yang terbaik.
2. Hari depan adalah harapan, hari ini penempaan.
3. Orang yang kemampuannya biasa tapi tekun lebih dihormati daripada cakap tapi kemauannya rapuh (James Hamilton).

Persembahan

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Ayah Bunda, yang selalu mendoakan
buat putri tercintanya,
2. Tersayang buat Adekku, Adi Purnomo
dan Fajar Setiawan,
3. Guru, dosen, dan almamaterku yang
menuntun dan membekali ilmu untukku,

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “*Peningkatan Keterampilan Menulis Meneruskan Dialog dalam Pembelajaran Menulis Dialog pada Siswa Kelas VIID SMP 1 Wedung Kabupaten Demak*” ini dapat penulis selesaikan dengan baik. Keberhasilan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak. Oleh karena itu, penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd, M.Pd, dosen pembimbing pertama dan Drs. Widodo, dosen pembimbing kedua yang telah memberikan arahan serta motivasi kepada penulis demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.
2. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi.
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kebijaksanaan kepada penulis selama kuliah.
4. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyusun skripsi.
5. Drs. Sukadaryanto, M.Hum, dosen wali kelas A Paralel yang telah membimbing dan membekali ilmu, pengalaman, dan memberi banyak *wejangan* selama kuliah.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan.

7. Drs. H. Abdul Chanif, kepala SMP 1 Wedung Kabupaten Demak yang telah memberikan izin penelitian.
8. Priyantono, S.Pd, guru mata pelajaran bahasa Jawa SMP 1 Wedung Kabupaten Demak, yang telah berkenan membantu penelitian ini.
9. Lyut (Armi Aprilianingsih), Rina Septiana, Rini Setyowati, Eny Tri Purwaningsih, Dewi, Rosi, Cinok, Evi, Mbak Neno, Esti, Ve, Asih dan Dewi Tari, mereka teman-teman terbaikku dan teman-teman kosku yang selalu membantuku.
10. Serta semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga semua bantuan dan doa dari semua pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini mendapat karunia dan kemuliaan dari Allah Swt.

Semarang, Juli 2009

Yani Yuliyanti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
SARI JAWA.....	iv
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	vi
PENGESAHAN KELULUSAN	vii
PERNYATAAN.....	viii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	ix
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Batasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORETIS, DAN HIPOTESIS TINDAKAN.....	10
2.1 Kajian Pustaka.....	10
2.2 Landasan Teoretis.....	16
2.2.1 Pengertian Menulis.....	16
2.2.2 Pengertian Dialog.....	17
2.2.3 Pembelajaran Menulis Meneruskan Dialog dengan Teknik Berpasangan.....	19
2.2.4 Ragam Bahasa Jawa.....	20
2.2.4.1 Ragam Ngoko.....	20
2.2.4.1.1Ragam Ngoko Lugu.....	21

2.2.4.1.2 Ragam Ngoko Alus.....	21
2.2.4.2 Ragam Krama.....	25
2.2.4.2.1 Ragam Krama Lugu.....	25
2.2.4.2.2 Ragam Krama Alus.....	27
2.2.2.5 Menulis Dialog dalam Kurikulum Mulok bahasa Jawa.....	30
2.3 Kerangka Berpikir.....	31
2.4 Hipotesis Tindakan.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Desain Penelitian.....	33
3.1.1 Siklus I.....	34
3.1.1.1 Perencanaan.....	35
3.1.1.2 Tindakan.....	35
3.1.1.3 Observasi.....	36
3.1.1.4 Refleksi.....	37
3.1.2 Siklus II.....	37
3.1.2.1 Perencanaan.....	37
3.1.2.2 Tindakan.....	37
3.1.2.3 Observasi.....	38
3.1.2.4 Refleksi.....	39
3.2 Subjek Penelitian.....	39
3.3 Variabel Penelitian.....	39
3.3.1 Variabel input-output.....	40
3.3.2 Variabel Proses.....	40
3.4 Instrumen Penelitian.....	40
3.4.1 Lembar Observasi.....	40
3.4.2 Pedoman Wawancara.....	43
3.4.3 Pedoman Jurnal.....	43
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.5.1 Observasi.....	44
3.5.2 Wawancara.....	44
3.5.3 Jurnal.....	45

3.6 Teknik Analisis Data.....	45
3.6.1 Teknik Analisis Kualitatif.....	45
3.6.2 Teknik Analisis kuantitatif.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
4.1 Hasil Penelitian	47
4.1.1 Kondisi Awal.....	47
4.1.2 Hasil penelitian Siklus I.....	49
(1) Hasil Observasi.....	50
4.1.2.1 Keterampilan Menulis Siklus I.....	50
4.1.2.2 Perilaku Siswa.....	58
(2) Hasil Wawancara Siklus I.....	62
(3) Hasil Jurnal Siklus I.....	63
4.1.3 Hasil Penelitian Siklus II.....	65
(1) Hasil Observasi.....	65
(2) Hasil Wawancara Siklus II.....	77
(3) Hasil Jurnal Siklus II.....	78
4.2 Pembahasan	97
BAB V PENUTUP.....	97
5.1 Simpulan	97
5.2 Saran	98
DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN.....	101

DAFTAR BAGAN

BAGAN	Halaman
1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas.....	34

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1. Kriteria Penilaian Tiap Aspek.....	41
2. Kriteria Penilaian Keterampilan Menulis Meneruskan Dialog dengan Teknik Berpasangan.....	42
3. Hasil Menulis Meneruskan Dialog Prasiklus.....	48
4. Hasil Menulis Meneruskan Dialog Siklus I.....	50
5. Hasil Tes Aspek Isi.....	52
6. Hasil Tes Aspek Struktur.....	53
7. Hasil Tes Aspek Organisasi.....	54
8. Hasil Tes Aspek Pilihan Kata.....	56
9. Hasil Tes Aspek Ejaan.....	57
10. Hasil Observasi Aspek Positif Siklus I.....	59
11. Hasil Observasi Aspek Negatif Siklus I.....	61
12. Peningkatan Kecepatan Menulis.....	66
13. Hasil Tes Aspek Isi.....	67
14. Hasil Tes Aspek Struktur.....	69
15. Hasil Tes Aspek Organisasi.....	70
16. Hasil Tes Aspek Pilihan Kata.....	71
17. Hasil Tes Aspek Ejaan.....	72
18. Hasil Observasi Aspek Positif Siklus II.....	74
19. Hasil Observasi Aspek Negatif Siklus I.....	76
20. Rekapitulasi Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Menulis Meneruskan Dialog Siklus I dan Siklus II.....	80
21. Rekapitulasi Peningkatan Keterampilan Menulis Meneruskan Dialog Siswa.....	91

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	Halaman
1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I.....	101
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II.....	104
3. Pedoman Nontes.....	108
4. Contoh Dialog Siklus I.....	113
5. Contoh Dialog Siklus II.....	114
6. Hasil Tes Prasiklus.....	115
7. Hasil Tes Siklus I.....	116
8. Hasil Tes Siklus II.....	118
9. Rekapitulasi Hasil Tes.....	120
10. Rekapitulasi Hasil Tes Prasiklus, Siklus I, dan II.....	121
11. Hasil Penelitian Nontes Siklus I.....	122
12. Hasil Penelitian Nontes Siklus II.....	124
13. Contoh Hasil Pekerjaan Siswa Siklus I.....	126
14. Contoh Hasil Pekerjaan Siswa Siklus II.....	129
15. Surat Izin Penelitian.....	130

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelajaran bahasa Jawa merupakan pelajaran muatan lokal di sekolah dan diberikan kepada siswa sejak sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. SMP 1 Wedung Kabupaten Demak merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang mengajarkan mata pelajaran bahasa Jawa. Sekolah ini memiliki siswa sebanyak 367 dari 10 kelas. Sebagian besar orang tua siswa bekerja sebagai nelayan dan pedagang. Komunikasi siswa sehari-hari dalam keluarga menggunakan bahasa Jawa. Akan tetapi, siswanya kurang bisa menggunakan bahasa Jawa dengan baik, terutama bahasa Jawa yang di dalamnya terdapat *unggah-ungguh basa*. Siswa masih sulit menggunakan ragam bahasa Jawa untuk orang lain dengan tepat. Mereka masih bingung antara penggunaan ragam *krama* dan *ngoko*.

Ada empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Dari keempat keterampilan tersebut keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sulit. Hal itu dipertegas dengan pendapat Nurgiyantoro (1988:270-271) bahwa dibanding tiga kemampuan yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penulis bahasa yang bersangkutan.

Penelitian ini memilih kompetensi dasar *menulis dialog*. *Menulis dialog* berbagai ragam bahasa Jawa dipilih, bukan tanpa alasan. Peneliti memilih keterampilan menulis berbagai ragam bahasa Jawa untuk diteliti karena sekarang ini penggunaan ragam bahasa Jawa dalam kehidupan bermasyarakat para siswa sudah diabaikan.

Seperti yang ada di dalam KTSP bahasa Jawa kelas VII, dalam aspek menulis ada standar kompetensi dimana siswa harus mampu mengungkapkan pikiran, gagasan, pendapat dan perasaan secara tertulis dalam berbagai bentuk tulisan dan ragam bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh basa* yang benar. Maka ada kompetensi dasar *menulis dialog*. Berdasarkan hal itu, dapat diketahui bahwa salah satu pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis adalah dengan *menulis dialog*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Priyantono, S.Pd, guru bahasa Jawa di SMP 1 Wedung Kabupaten Demak, kemampuan menulis siswa kelas VII masih rendah. Hal ini juga terjadi pada keterampilan menulis *meneruskan dialog* yang harus menerapkan *unggah-ungguh basa* yang benar, masih rendah. Rendahnya keterampilan menulis siswa terutama untuk menulis *meneruskan dialog*, dapat dilihat ketika siswa diminta untuk menulis, hasilnya kurang memuaskan. Siswa belum bisa menggunakan ragam bahasa Jawa yaitu *ngoko* dan *krama* dengan benar dalam suatu dialog, karena dalam dialog pastilah terdapat unsur-unsur pelaku dialog yang berbeda usianya. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya berbagai kekurangan dan kesulitan yang dihadapi oleh siswa di dalam kelas, kurangnya minat siswa di dalam *menulis meneruskan dialog*. Siswa

masih merasa sulit untuk menuangkan ide dan gagasan, serta menggunakan ejaan ke dalam tulisan. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan untuk menerapkan *unggah-ungguh basa* dalam menulis *meneruskan dialog*.

Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk pelajaran bahasa Jawa kelas VIID SMP 1 Wedung Kabupaten Demak yaitu 67, akan tetapi nilai yang diperoleh oleh kebanyakan siswa hanya 63 saja. Jadi untuk memperbaiki nilai siswa yang masih jauh dari KKM, guru mengadakan remidi-remidi. Penyebab dari rendahnya nilai siswa karena siswa sekarang ini kurang merespon pelajaran bahasa Jawa dan siswa terlalu menyepelekan pelajaran ini.

SMP 1 Wedung Kabupaten Demak yang terletak di Jalan Raya Bungo-Pasir Kecamatan Wedung Kabupaten Demak terdapat sarana dan prasarana yang memadai seperti, perpustakaan, laboratorium komputer, lapangan bola, lapangan basket, koperasi, UKS, ruang BK, dan lain-lain. Selain itu juga terdapat guru mata pelajaran yang berkompeten dalam bidangnya.

Pembelajaran bahasa Jawa di SMP 1 Wedung Kabupaten Demak kurang mendapat perhatian dari siswa khususnya siswa kelas VII. Hal ini disebabkan karena pelajaran bahasa Jawa dianggap sebagai pelajaran yang kuno dan ketinggalan zaman. Hal tersebut juga dibenarkan oleh salah satu siswa kelas VIID. Begitu pula pada pembelajaran menulis. Menurut guru bahasa Jawa kelas VII SMP 1 Wedung Kabupaten Demak Bapak Priyantono, S.Pd, hampir separuh siswa yang kurang memperhatikan pembelajaran menulis, hal ini disebabkan karena

kurangnya media atau metode pembelajaran yang kurang menarik, sehingga mengakibatkan kejenuhan pada siswa.

Salah satu sebab rendahnya keterampilan siswa dalam menulis *meneruskan dialog* adalah pelatihan menulis yang diberikan guru kepada siswa secara umum masih kurang. Kesempatan yang diberikan guru kepada siswa untuk latihan menulis masih sedikit sekali. Padahal, jika pelatihan menulis bagi siswa masih kurang dan belum terpenuhi, maka siswa menjadi kurang terampil dalam menulis. Selain itu, keberhasilan siswa dalam *menulis meneruskan dialog* kurang diperhatikan oleh guru yang bersangkutan. Hal-hal tersebut menjadikan rendahnya kemampuan menulis siswa.

Untuk menghilangkan pikiran dalam diri siswa bahwa pembelajaran *unggah-ungguh basa* membosankan dan sulit untuk dipelajari, guru harus berupaya mencari solusi-solusi dalam pengajaran bahasa. Dalam hal ini adalah keterampilan menulis dengan menggunakan ragam bahasa Jawa baik ngoko maupun krama. Solusi tersebut dapat berupa pemilihan metode dan teknik pembelajaran bahasa.

Pembelajaran keterampilan menulis selama ini masih banyak menggunakan pendekatan, metode, media, maupun teknik yang belum tepat. Metode ceramah dan penugasan, masih menjadi metode andalan bagi guru. Kegiatan pembelajaran dalam metode ini belum bisa menjadikan siswa aktif di dalam kelas. Siswa hanya memperoleh pengetahuan dari guru yang cenderung cepat dilupakan, karena tidak adanya suatu kesan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya

pengembangan pendekatan, metode, media, maupun teknik pembelajaran tertentu yang akan menjadikan siswa aktif dan terampil menulis.

Untuk memudahkan siswa dalam *menulis dialog*, guru dapat mengubah teknik pembelajaran yang selama ini dipakai dalam pembelajaran menulis *meneruskan dialog*. Apabila menggunakan teknik yang lebih tepat, akan mempermudah siswa dalam proses pembelajaran menulis *meneruskan dialog*, sehingga siswa dapat menuangkan ide serta gagasannya dengan mudah. Lebih daripada itu, dengan teknik pembelajaran yang tepat, kompetensi dasar yang diinginkan akan mudah dicapai pula. Penelitian ini menggunakan teknik pembelajaran, yaitu teknik berpasangan. Teknik ini ditawarkan sebagai suatu solusi agar pembelajaran menulis tidak hanya bergantung pada teknik tradisional. Tujuan teknik berpasangan yaitu agar siswa dapat membuat atau *menulis dialog* secara cepat dan benar (Suyatno 2004:99).

Teknik berpasangan dalam menulis *meneruskan dialog* digunakan dalam penelitian ini karena peneliti tidak menginginkan hasil belajar siswa rendah karena masih menggunakan teknik penugasan yang sering diberikan oleh guru. Teknik berpasangan dalam menulis *meneruskan dialog* memudahkan siswa karena mereka hanya dituntut untuk melanjutkan dialog yang masih belum selesai.

Sementara itu, pembelajaran menulis *meneruskan dialog* tidak hanya memperhatikan tata penulisannya saja, tetapi juga menerapkan *unggah-ungguh basa*. Melalui teknik berpasangan pula, nantinya siswa dapat berpikir bersama-sama untuk menerapkan *unggah-ungguh basanya*. Di sinilah letak keunggulan

teknik berpasangan yang dapat ditampakkan dalam pembelajaran menulis *meneruskan dialog*. Oleh karena itu, dengan berbagai keunggulan yang dimiliki, teknik berpasangan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh siswa.

Pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dengan teknik berpasangan diharapkan dapat membekali siswa dalam hal: (1) bekerjasama dengan teman, (2) menerapkan *unggah-ungguh basa* yang sesuai ke dalam tulisan, (3) berkomunikasi dengan lancar secara tertulis.

1.2 Identifikasi Masalah

Ketika siswa menulis *meneruskan dialog* banyak permasalahan yang dihadapi, sehingga menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam menulis *meneruskan dialog*. Permasalahan tersebut berasal dari guru dan siswa. Permasalahan yang ada pada guru yaitu: (1) pelatihan menulis yang diberikan guru kepada siswa masih kurang, (2) teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang menarik dan belum bisa mengaktifkan siswa, dan (3) guru kurang memperhatikan keberhasilan siswa dalam menulis *meneruskan dialog*. Kemudian permasalahan dari siswa yaitu: (1) siswa kurang tertarik dengan pembelajaran menulis, (2) siswa mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Jawa krama yang benar, dan (3) siswa belum bisa menerapkan *unggah-ungguh basa* pada orang yang tepat yang sesuai ke dalam tulisan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, masalah yang diteliti dibatasi pada teknik yang digunakan dalam pembelajaran menulis *meneruskan dialog*. Teknik pembelajaran yang akan digunakan yaitu teknik berpasangan. Teknik berpasangan diduga dapat mengaktifkan siswa dan meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis *meneruskan dialog*. Secara berpasangan siswa akan lebih mudah untuk menggunakan bahasa Jawa dan menerapkan *unggah-ungguh basa* yang tepat dalam menulis *meneruskan dialog*.

1.4 Rumusan Masalah

Yang akan dibahas dalam penelitian ini.

1. Bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis *meneruskan dialog* siswa kelas VIID SMP 1 Wedung Kabupaten Demak setelah dilakukan pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dengan teknik berpasangan?
2. Bagaimanakah perubahan perilaku siswa kelas VIID SMP 1 Wedung Kabupaten Demak setelah dilakukan pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dengan teknik berpasangan?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis *meneruskan dialog* siswa kelas VIID SMP 1 Wedung Kabupaten Demak setelah dilakukan pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dengan teknik berpasangan.
2. Mendeskripsikan perubahan perilaku siswa kelas VIID SMP 1 Wedung Kabupaten Demak setelah dilakukan pembelajaran menulis meneruskan dialog dengan teknik berpasangan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ada dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan penelitian pendidikan bahasa Jawa, khususnya pada bidang penelitian tindakan kelas, terutama penerapan penelitian untuk meningkatkan keterampilan menulis meneruskan dialog dalam pembelajaran menulis dialog dengan teknik berpasangan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi guru sebagai pendidik yaitu: (1) mengembangkan metode dan pendekatan guru dalam

pembelajaran keterampilan menulis meneruskan dialog; (2) menjadikan masukan atau informasi dalam pembelajaran keterampilan menulis meneruskan dialog; (3) sebagai upaya motivasi siswa dalam keterampilan menulis. Bagi siswa, untuk memudahkan dan dalam pengembangan kreativitas menulis meneruskan dialog; meningkatkan minat dan prestasi belajar menulis; agar mempunyai variasi pengalaman belajar melalui teknik berpasangan. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan acuan demi pelaksanaan tindakan pembelajaran menulis pada waktu berikutnya. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu dalam pembelajaran menulis khususnya menulis meneruskan dialog, memberikan inovasi mengenai penerapan teknik berpasangan, dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya, dan dapat memotivasi penelitian lain untuk meneliti keterampilan menulis sehingga akan menambah pengetahuan bagi para peneliti.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORETIS DAN HIPOTESIS
TINDAKAN

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang keterampilan menulis sudah banyak dilakukan, tetapi penelitian mengenai keterampilan menulis *meneruskan dialog* masih sedikit. Oleh karena itu, peneliti menganggap perlu untuk melakukan penelitian keterampilan menulis *meneruskan dialog*. Penelitian ini berjudul, Peningkatan Keterampilan Menulis Meneruskan Dialog dalam Pembelajaran Menulis Dialog dengan Teknik Berpasangan Pada Siswa Kelas VIID SMP 1 Wedung Kabupaten Demak.

Penelitian mengenai keterampilan menulis banyak dilakukan dengan menawarkan metode atau media yang bermacam-macam sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Terdapat penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Setidaknya relevan dalam hal pemakaian metode, media maupun desain penelitian. Pemakaian media dan metode pada setiap penelitian tersebut desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)*.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain penelitian yang dilakukan oleh Indhu Pranoto pada tahun 2002. Penelitian tersebut berjudul *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Metode Jaring Laba-laba pada siswa kelas VIIA SMP Negeri 38 Semarang*. Melalui metode jaring laba-laba dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas VII. Berdasarkan

analisis data penelitian, nilai rata-rata menulis puisi yang dicapai siswa pada pratindakan sebesar 59,11 dan siklus I meningkat sebesar 17,36% dengan nilai rata-rata 69,37. Kemudian pada siklus II meningkat lagi sebesar 8,88% dengan nilai rata-rata 75,53. Pembelajaran menulis puisi dengan metode jaring laba-laba mampu mengubah perilaku siswa ke arah positif dalam pembelajaran menulis puisi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Indhu Pranoto (2002) adalah pada jenis penelitian, instrumen penelitian yang digunakan, dan jenis data. Jenis penelitian yang dilakukan adalah berupa instrumen tes dan instrumen nontes. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Indhu Pranoto (2002) dengan yang dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel dan subjek penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Indhu Pranoto (2002), variabel penelitiannya adalah keterampilan menulis puisi dan variabel jaring laba-laba. Subjek penelitiannya adalah kemampuan siswa kelas VIIA SMP Negeri 38 Semarang.

Penelitian yang relevan lainnya yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Mu'linnatus Sa'dah pada tahun 2009. Penelitian ini berjudul *Perbandingan Teknik Meneruskan Dialog dan Teknik Mengubah Cerita Menjadi Dialog dalam pembelajaran menulis dialog sesuai dengan konteks siswa kelas VII SMP N 12 Semarang*. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa penilaian tes praktik pembelajaran menulis dialog dengan menggunakan teknik meneruskan dialog dihitung dari empat aspek yaitu, aspek isi dengan hasil 30 siswa mampu menulis dialog dengan kategori sangat baik dengan prosentase 81,67% dan 8 siswa dengan kategori baik dengan prosentase 18,33%, aspek

struktur kategori sangat baik dicapai oleh 22 siswa atau 61,90% dan untuk kategori baik dicapai siswa atau 49,30%. Selanjutnya untuk kategori baik dicapai 19 siswa atau 44,49%. Kategori cukup baik dicapai oleh 3 siswa atau 6,21%, aspek ejaan untuk kategori sangat baik dicapai oleh 8 siswa atau 29,76%. Selanjutnya untuk kategori baik dicapai oleh 3 siswa atau 7,52%. Dan kategori kurang dicapai oleh 16 siswa atau 29,12%. Sehingga dapat diketahui bahwa rata-rata kelas VIID yaitu sebesar 82,29 dan berkategori baik. Penilaian tes praktik menulis dialog dengan teknik mengubah cerita menjadi dialog yang juga dihitung berdasarkan empat aspek, dan memiliki hasil yaitu aspek isi sebanyak 32 siswa mampu menulis dialog dengan kategori sangat baik dengan prosentase 15,79%, aspek struktur untuk kategori sangat baik dicapai oleh 11 siswa atau 32,81%. Selanjutnya untuk kategori baik dicapai 24 siswa atau 61,29%. Kategori cukup baik dicapai 2 siswa atau 4,07% dan untuk kategori kurang dicapai oleh 7 siswa atau 21,06% dan untuk kategori baik dicapai 30 siswa atau 76,82%, kategori cukup dicapai 5 siswa atau 18,03%. Selanjutnya untuk kategori baik dicapai 16 siswa atau 48,28%. Kategori cukup baik dicapai oleh 4 siswa atau 10,35%. Dan kategori kurang dicapai oleh 13 siswa atau 23,35%. Sehingga dapat diketahui bahwa rata-rata kelas VIIF yaitu sebesar 78,97 dan berkategori baik. Berdasarkan perbedaan nilai rata-rata kelas, dapat disimpulkan bahwa teknik meneruskan dialog lebih baik dalam membantu pembelajaran menulis dialog, yaitu dengan rata-rata kelas sebesar 82,29. Hasil data dengan menggunakan uji-t didapat t-hitung sebesar 1,68 dan t-tabel pada d.b 74 adalah 1.67 (taraf signifikansi 95%). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kerja penilaian ini

diterima karena t-hitung lebih besar dari t-tabel. Teknik meneruskan dialog lebih efektif daripada teknik mengubah cerita menjadi dialog.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mu'linnatus Sa'dah pada tahun 2009 adalah pada masalah yang dikaji, tujuan penelitian, analisis data, dan subjek penelitian. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Mu'linnatus Sa'dah (2009) adalah jenis penelitian dan sama-sama meneliti tentang dialog. Jenis penelitian yang digunakan berupa penelitian tindakan kelas.

Masalah yang dikaji oleh Mu'linnatus Sa'dah (2009) adalah perbandingan teknik meneruskan dialog dan teknik mengubah cerita menjadi dialog dalam pembelajaran menulis dialog dengan konteks siswa, sedangkan masalah yang dikaji oleh peneliti adalah peningkatan keterampilan menulis *meneruskan dialog* dalam pembelajaran menulis dialog dengan teknik berpasangan. Tindakan yang dilakukan oleh Mu'linnatus Sa'dah (2009) adalah melalui teknik meneruskan dialog dan mengubah cerita menjadi dialog, sedangkan tindakan yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan teknik berpasangan. Subjek penelitian yang dilakukan oleh Mu'linnatus Sa'dah (2009) adalah siswa kelas VII SMP N 12 Semarang sedangkan subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah siswa kelas VIID SMP 1 Wedung Kabupaten Demak.

Penelitian lain yang mengenai penggunaan ragam bahasa Jawa untuk mengetahui kemampuan siswa dalam berbagai keterampilan juga sering dilakukan. Contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Suprpti pada tahun 2006. Penelitian yang akan dilakukan juga menggunakan ragam bahasa Jawa baik *krama* maupun *ngoko* sebagai tolok ukurnya. Penelitian yang dilakukan oleh

Suprapti berjudul “*Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Berbahasa Jawa Ragam Krama Melalui Metode Integratif pada siswa kelas VII SMP 14 Semarang tahun ajaran 2006/2007*” menyimpulkan bahwa penggunaan metode integratif dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita berbahasa Jawa ragam *krama*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Suprapti (2006) adalah pada masalah yang dikaji, tujuan penelitian, variabel penelitian, dan subjek penelitian. Dalam penelitian Suprapti (2006), masalah yang dikaji adalah apakah melalui metode integratif dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita berbahasa Jawa ragam krama siswa kelas VII dan apakah terdapat perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran tersebut. Tindakan yang dilakukan berupa tindakan di dalam kelas. Variabel penelitian adalah kemampuan menulis cerita berbahasa Jawa ragam krama. Subjek penelitiannya adalah kemampuan menulis cerita berbahasa Jawa siswa kelas VII SMP 14 Semarang tahun ajaran 2006/2007.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Suprapti (2006) adalah jenis penelitian dan sama-sama meneliti tentang ragam krama. Jenis penelitiannya berupa penelitian di dalam kelas.

Penelitian lain yang relevan yang sama-sama menggunakan teknik berpasangan adalah penelitian yang dilakukan oleh Ratih Mustika Rini pada tahun 2007. Penelitian berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Pacelathon dengan teknik berpasangan pada siswa kelas VIID MTs Negeri Bawu Jepara*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I, dan siklus II. Dari hasil penelitian diketahui terjadi peningkatan, yaitu skor rata-rata

kelas dari 62,67 pada kondisi awal menjadi 66,41 pada siklus I atau mengalami peningkatan sebesar 5,97%. Sementara itu, pada siklus II skor rata-rata kelas menjadi 70,74 atau mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 13,04%. Hasil analisis observasi, jurnal, dan wawancara menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa kelas VIID MTs Negeri Bawu Jepara. Perilaku negatif siswa berubah menjadi perilaku positif. Pada pembelajaran menulis pacelathon dengan teknik berpasangan para siswa menjadi lebih aktif dalam menulis.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratih Mustika Rini (2007) adalah pada jenis teknik penelitian dan sama-sama tentang menulis dialog, jenis penelitian, dan jenis data. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik berpasangan, sedangkan jenis penelitian yang dilakukan berupa penelitian tindakan kelas. Analisis data nontes melalui deskriptif kualitatif dan data tes berupa deskriptif kuantitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratih Mustika Rini (2007) adalah subjek penelitian. Subjek penelitian pada Ratih Mustika Rini (2007) adalah siswa kelas VIID MTs N Bawu Jepara sedangkan subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah siswa kelas VIID SMP 1 Wedung Kabupaten Demak.

Berdasarkan beberapa judul skripsi diatas, diketahui bahwa penelitian tentang menulis sudah banyak dilakukan, dari beberapa penelitian tentang menulis diatas menunjukkan adanya peningkatan. Masing-masing penelitian menggunakan media dan teknik yang berbeda-beda dan menghasilkan peningkatan yang berbeda-beda pula. Tetapi upaya peningkatan menulis *meneruskan dialog* masih perlu dikembangkan dan dilakukan melalui berbagai cara. Salah satu cara

peningkatan keterampilan menulis yang dipilih oleh penulis adalah peningkatan keterampilan menulis *meneruskan dialog* dalam pembelajaran menulis dialog siswa kelas VIID SMP 1 Wedung Kabupaten Demak.

2.2 Landasan Teoretis

Dalam landasan teori ini penulis menguraikan teori-teori yang diungkapkan para ahli dari berbagai sumber yang mendukung penelitian landasan teori tersebut terdiri atas teori tentang menulis *meneruskan dialog*, dan teknik berpasangan.

2.2.1 Pengertian Menulis

Menulis mempunyai dua arti. Pertama, menulis berarti mengubah bunyi yang dapat didengar menjadi tanda-tanda yang dapat dilihat. Bunyi-bunyi yang diubah itu bunyi bahasa, yaitu yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (mulut dan perangkat kelengkapannya: bibir, lidah, gigi, dan langit-langit). Bunyi bahasa itu sebenarnya menjadi lambang atau wakil sesuatu yang lain. Yang diwakili dapat berupa benda, perbuatan, sifat, dan lain-lain.

Kedua, kata menulis mempunyai arti kegiatan menungkapkan gagasan secara tertulis (Wiyanto 2004:1-2).

Dengan demikian, menulis bukan hanya mengubah bunyi yang didengar saja, tetapi berupa penuangan gagasan secara tertulis.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan

menulis ini maka sang penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur (Tarigan 1994:3).

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan dalam komunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis tidak didapatkan secara alamiah, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih. Berdasarkan sifatnya, menulis juga merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan reseptif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, kosakata, struktur kalimat, pengembangan paragraf, dan logika berbahasa (Wagiran dan Doyin 2005:2).

2.2.2 Pengertian Dialog

Istilah *pacelathon*, dialog, dan percakapan pada dasarnya sama. *Pacelathon* merupakan bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia berarti percakapan atau dialog. Ketiganya merupakan komunikasi secara lisan antara dua orang atau lebih.

Percakapan merupakan suatu bentuk aktivitas kerjasama yang berupa interaksi komunikatif (Gumperz dalam Rustono 1999:48). Istilah interaksi berarti hal saling melakukan aksi. Aksi yang dapat dilakukan dua pihak atau lebih di dalam kehidupan ada banyak sekali. Jumlah itu dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu aksi verbal dan aksi nonverbal. Aksi verbal dapat dilakukan secara lisan dapat pula secara tertulis. Sementara itu, yang nonverbal dapat berwujud aksi

fisik, dari yang fisik kinesik sampai dengan aksi fisik yang membutuhkan tenaga banyak.

Interaksi komunikatif sebagai wujud percakapan itu, merupakan aktivitas oral, yaitu aktivitas yang berkaitan dengan keterampilan menyimak dan berbicara.

Di dalam sebuah percakapan terdapat prinsip-prinsip. Prinsip-prinsip dalam percakapan adalah prinsip yang mengatur mekanisme percakapan antarpesertanya agar dapat bercakap-cakap secara kooperatif dan santun. Prinsip percakapan itu mencakupi prinsip kerjasama (*cooperative principle*) dan prinsip kesantunan (*politeness principle*) (Rustono 1999:55).

Selain itu, di dalam percakapan juga melibatkan berbagai macam unsur. Unsur yang pertama adalah pelaku satu yang berstatus penutur dan pelaku lain adalah petutur atau mitra tutur (Rustono 1999:49).

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa dialog merupakan interaksi verbal antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan tertentu.

Di dalam sebuah dialog yang baik harus memperhatikan hal-hal berikut ini:

1) Koherensi

Koherensi adalah kekompakan hubungan antara sebuah kalimat dengan kalimat yang lain yang membentuk alinea itu (Keraf 1997:67).

2) Kohesi

Kohesi adalah semua kalimat yang membina alinea itu secara bersama-sama menyatakan suatu hal, suatu tema tertentu (Keraf 1997:67).

2.2.3 Pembelajaran Menulis Meneruskan Dialog dengan Teknik Berpasangan

Penelitian ini menggunakan teknik berpasangan dalam pembelajaran menulis *meneruskan dialog*. Melalui teknik ini, siswa dapat menulis *meneruskan dialog* secara langsung seperti ketika mereka berdialog dengan temannya. Siswa hanya *meneruskan dialog* yang belum selesai sehingga menjadi dialog yang utuh. Namun, dalam hal ini siswa melakukan dialog dalam bentuk tulisan yang mengikuti tata cara penulisan dan *unggah-ungguh basa* dalam dialog.

Tujuan yang ingin dicapai adalah akan diperoleh kemampuan siswa dalam melengkapi ide atau gagasan secara baik, dalam hal ini *meneruskan dialog* dengan berbagai ragam bahasa Jawa (*krama* ataupun *ngoko*).

Kegiatan pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dengan teknik berpasangan ini dilakukan secara kelompok. Setiap kelompok terdiri dari dua orang (berpasangan). Adapun cara pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1. Guru memberikan pengantar singkat tentang pelaksanaan menulis *meneruskan dialog* dengan teknik berpasangan.
2. Guru membagikan lembar dialog yang belum selesai kepada siswa.
3. Siswa berhadap-hadapan dengan lembar dialog yang telah dibagi tadi.
4. Siswa A dan B sama-sama berpikir dan memberikan idenya masing-masing untuk melengkapi dialog tersebut sehingga menjadi dialog yang utuh.
5. Siswa mengumpulkan tugas.
6. Guru merefleksikan hasil pembelajaran hari itu.

2.2.4 Ragam Bahasa Jawa

Unggah-ungguh basa Jawa hanya terdiri atas ragam *ngoko* dan ragam *krama*. Kedua ragam tersebut memiliki beberapa variasi, yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko alus* serta *krama lugu* dan *krama alus*. Bentuk madya atau yang lazim disebut *krama madya* termasuk ke dalam *krama lugu*. Bentuk-bentuk *unggah-ungguh bahasa* Jawa ini dijelaskan oleh Utami dan Hardyanto (2001:47-54) dan Sasangka (2004:95-118) yaitu ragam *ngoko* dan ragam *krama*.

2.2.4.1 Ragam Ngoko

Pengertian ragam *ngoko* secara umum adalah ragam bahasa Jawa yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang umumnya sebaya.

Ragam *ngoko* adalah bentuk *unggah-ungguh* bahasa Jawa yang berintikan leksikon *ngoko*, atau yang menjadi unsur inti di dalam ragam *ngoko* adalah leksikon *ngoko* bukan leksikon yang lain. Afiks yang muncul dalam ragam ini pun semuanya berbentuk *ngoko* (misalnya, afiks *di-*, *-e*, dan *-ake*). Ragam *ngoko* dapat digunakan oleh mereka yang sudah akrab dan oleh mereka yang merasa dirinya lebih tinggi status sosialnya daripada lawan bicara (mitra tutur) (Sasangka 2004:95).

Ragam *ngoko* mempunyai dua bentuk varian, yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko alus*. Kedua varian itu berbeda secara emik, tetapi tidak berbeda secara etik.

2.2.4.1.1 Ragam Ngoko Lugu

Ragam *ngoko lugu* adalah ragam pemakaian bahasa Jawa yang seluruhnya dibentuk dengan kosakata *ngoko*. *Ngoko lugu* digunakan oleh peserta tutur yang mempunyai hubungan akrab atau intim, dan tidak ada usaha untuk saling menghormati (Hardyanto dan Utami 2001:47).

Contoh:

1) *Aku arep mangan pelem.*

‘Saya akan makan mangga.’

Sedangkan menurut Sasangka (2004:95-96) ragam *ngoko lugu* adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang semua kosakatanya berbentuk *ngoko* dan netral (leksikon *ngoko* dan netral) tanpa terselip leksikon *krama*, *krama inggil*, atau *krama andhap*, baik untuk persona pertama (01), persona kedua (02), maupun untuk persona ketiga (03).

Afiks yang digunakan di dalam ragam ini adalah afiks *di-*, *-e*, dan *-ake* bukan afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*. Dan afiks itu melekat pada leksikon *ngoko* atau netral.

Contoh :

2) *Akeh wit aren kang ditegor saperlu dijupuk pathine.*

‘Banyak pohon enau yang ditebang untuk diambil sarinya.’

2.2.4.1.2 Ragam Ngoko Alus

Hardyanto dan Utami (2001:47) menyatakan bahwa ragam *ngoko alus* adalah ragam pemakaian bahasa Jawa yang dasarnya ragam *ngoko*, namun juga

menggunakan kosakata *krama inggil*. *Ngoko alus* digunakan oleh peserta tutur yang mempunyai hubungan akrab, tetapi diantara mereka ada upaya untuk saling menghormati. Menurut Hardyanto dan Utami (2001:47-50) kaidah pembentukannya sebagai berikut:

- a. Kosakata *krama inggil* digunakan untuk menghormati lawan bicara atau orang yang dibicarakan.

Contoh:

3) *Dhek wingi Ibu **mundhut** roti.*

‘Kemarin Ibu membeli roti’

4) ***Daleme** Pak Lurah adoh banget.*

‘Rumah Pak Lurah jauh sekali’

Kosakata *krama inggil* seperti ***mundhut*** ‘membeli’ merupakan kosakata yang menunjukkan tindakan orang yang dihormati, sedangkan kata ***dalem*** ‘rumah’ menunjukkan milik orang yang dihormati.

- b. Penggunaan kosakata *krama inggil* untuk menyebut tindakan dan milik orang yang dihormati, sedangkan untuk orang yang tidak perlu penghormatan tetap menggunakan kosakata *ngoko*.

Contoh:

5) ***Omahe** Tuning, murid panjenengan sing pinter dhewe kae, ora adoh saka **daleme** Pak Lurah.*

‘Rumah Tuning, muridmu yang terpandai itu, tidak jauh dari rumah Pak Lurah’

Penggunaan kata *omahe* ‘rumahnya’ pada (5) tetap *ngoko*, karena Tuning sebagai murid kedudukannya di bawah gurunya, sehingga tidak perlu penghormatan seperti penggunaan kata *daleme* ‘rumahnya’ untuk Pak Lurah yang memang perlu mendapat penghormatan.

- c. Ada beberapa kosakata *krama inggil* untuk merendahkan pembicara (diri sendiri), lazimnya disebut *krama andhap*.

Contoh:

6) *Aku dhek wingi sowan daleme Bu guru, matur yen saiki ora mangkat sekolah.*

‘Saya kemarin datang ke rumah Bu guru, mengatakan kalau sekarang tidak berangkat sekolah.’

- d. Kata ganti untuk pembicara *aku*, untuk lawan bicara *panjenengan*, dan untuk orang yang dibicarakan *panjenengane* (yang dihormati) dan *dheweke* (yang tidak perlu dihormati).

Contoh:

7) *Panjenengan rak pirsu dhewe yen dheweke iku ora teka.*

‘Kamu kan tahu sendiri kalau dia tidak datang.’

- e. Imbuhan (awalan dan akhiran) *ngoko*.

Contoh:

8) *Aku diparingi dhuwit Ibu.*

‘Saya diberi uang Ibu.’

- f. Klitik-mu berubah menjadi ...*panjenengan* (9) dan klitik kok- berubah menjadi *panjenengan* ...(10).

Contoh:

- 9) *Apa dalem **panjenengan** kuwi cedhak omahe Bakir?*

‘Apa rumahmu itu dekat rumah Bakir’

- 10) *Bukuku apa **panjenengan** asta?*

‘Apakah bukuku kau bawa?’

Menurut Sasangka (2004:99-100) ragam *ngoko alus* adalah bentuk unggah-ungguh yang di dalamnya bukan hanya terdiri atas leksikon *ngoko* dan netral saja, melainkan juga terdiri atas leksikon *krama inggil*, *krama andhap*, dan *krama*. Namun, leksikon *krama inggil*, *krama andhap*, atau leksikon *krama* yang muncul di dalam ragam ini sebenarnya hanya digunakan untuk menghormati mitra wicara (02 atau 03).

Leksikon *krama inggil* yang muncul di dalam ragam ini biasanya hanya terbatas pada kata benda (nomina), kata kerja (verba), atau kata ganti orang (pronomina). Jika leksikon *krama andhap* muncul dalam ragam ini, biasanya leksikon itu berupa kata kerja, dan jika leksikon *krama* muncul dalam ragam ini, leksikon itu biasanya berupa kata kerja atau kata benda.

Contoh:

- 11) *Dhuwite mau wis **diasta** apa durung, Mas?*

‘Uangnya tadi sudah dibawa atau belum, Kak?’

2.2.4.2 Ragam Krama

Ragam *krama* adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang berintikan leksikon *krama*, atau yang menjadi unsur inti di dalam ragam *krama* adalah leksikon *krama* bukan leksikon yang lain. Afiks yang muncul dalam ragam ini pun semuanya berbentuk *krama* (misalnya, afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*). Ragam *krama* digunakan oleh mereka yang belum akrab dan oleh mereka yang merasa dirinya lebih rendah status sosialnya daripada lawan bicara. Ragam *krama* mempunyai dua bentuk varian, yaitu *krama lugu* dan *krama alus*. Kedua varian itu berbeda secara emik, tetapi tidak berbeda secara etik (Sasangka 2004:104).

2.2.4.2.1 Ragam Krama Lugu

Ragam *krama lugu* adalah ragam pemakaian bahasa Jawa yang seluruhnya dibentuk dengan kosakata *krama*, demikian juga imbuhan. *Krama lugu* digunakan oleh peserta tutur yang belum atau tidak akrab, misalnya baru kenal (Hardyanto dan Utami 2001:50).

Contoh:

12) *Sakedhap malih kula kesah dhateng peken.*

‘Sebentar lagi saya pergi ke pasar.’

13) *Menapa sampeyan nate dipuntilari arta anak kula?*

‘Apa kamu pernah diberi tinggalan uang anak saya?’

Dewasa ini ragam *krama lugu* hanya dikenakan bagi pembicara (diri sendiri) seperti contoh (12), atau untuk cerita monolog. Jika berkaitan

dengan orang lain seperti contoh (13) akan diubah menjadi *krama alus* karena pembicara Jawa selalu menghormati orang lain, sehingga contoh (13) menjadi:

14) *Menapa panjenengan nate dipuntilari anak kula arta?*

‘Apa kamu pernah diberi tinggalan uang anak saya?’

Secara semantis ragam *krama lugu* dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk ragam *krama* yang kadar kehalusannya rendah. Meskipun begitu, jika dibandingkan dengan *ngoko alus*, ragam *krama lugu* tetap menunjukkan kadar kehalusan (Sasangka 2004:105).

Contoh:

15) *Panjenengan napa empun nate **tindak** teng Rembang?*

‘Sudah pernahkah Anda pergi ke Rembang?’

16) *Ngga Kang, niku nyamikane mang **dhahar**, ampun diendelke/diendelake mawon.*

‘Silakan Kak, itu kudapannya dimakan, jangan didiamkan saja.’

Butir *panjenengan* ‘Anda’ dan *tindak* ‘pergi’ pada (15) serta *dhahar* ‘makan’ pada (16) merupakan leksikon *krama inggil* yang digunakan oleh 01 untuk penghormatan kepada *panjenengan* ‘Anda’ pada (15) dan kepada *mang* (*samang*) ‘kamu’ pada (16).

Jika leksikon *krama inggil* *tindak* dan *dhahar* pada (15) dan (16) diubah menjadi bentuk *krama kesah* ‘pergi’ dan *tedha* ‘makan’, makna kalimat tetap tidak akan berubah dan kalimat tetap berterima.

17) *Panjenengan napa empun nate **kesah** teng Rembang?*

‘Pernahkah Anda bepergian ke Rembang?’

18) *Ngga Kang, niku nyamikane **mangtedha**, ampun diendelke mawon.*

‘Silakan Kak, itu kudapanyya dimakan, jangan didiamkan saja.’

Perbedaan kalimat (15) dengan (16) dan (17) dengan (18) di atas bukan merupakan perbedaan yang mendasar/prinsip, tetapi hanya merupakan varian belaka sehingga kalimat (15) dan (16) serta (17) dan (18) tidak perlu dibedakan. Secara semantis memang terasa bahwa kalimat (15) dan (16) sedikit lebih halus jika dibandingkan dengan kalimat (17) dan (18), tetapi jika dilihat dari struktur luarnya (bentuk luarnya) perbedaan itu hanya merupakan varian belaka.

Afiks yang sering muncul dalam *krama lugu* ini justru berupa afiks *ngoko* yaitu, *di-*, *-e*, dan *-ake* yang cenderung sering keluar daripada afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*. Selain afiks *ngoko*, klitik *madya mang-* juga sering muncul dalam ragam ini.

2.2.4.2.2 Ragam Krama Alus

Hardyanto dan Utami (2001:50) menyatakan bahwa ragam *krama alus* adalah ragam pemakaian bahasa Jawa yang dasarnya *krama lugu*, namun juga menggunakan kosakata *krama inggil*. *Krama alus* digunakan oleh peserta tutur yang hubungannya kurang akrab dan ada usaha untuk saling menghormati. Menurut Hardyanto dan Utami (2001:51-54) kaidah pembentukannya sebagai berikut,

- a. Kosakata *krama inggil* digunakan untuk menghormati lawan bicara atau orang yang dibicarakan. Penggunaannya untuk menyebut tindakan dan milik orang lain yang dihormati.

Contoh:

19) *Simbah sampun dhahar.*

‘Nenek sudah makan.’

20) *Dalemipun Pak Lurah tebih sanget.*

‘Rumah Pak Lurah jauh sekali.’

Kosakata *krama inggil* seperti *dhahar* ‘makan’ merupakan kosakata yang menunjukkan tindakan orang yang dihormati, sedangkan kata *dalem* ‘rumah’ menunjukkan milik orang yang dihormati.

- b. Bagi orang yang tidak perlu penghormatan menggunakan kosakata *krama* (bila ada padanannya dalam bentuk *krama*) atau *ngoko* (kalau tidak ada padanannya dalam bentuk *krama*).

Contoh:

21) *Griyanipun Tuning, murid panjenengan ingkang pinter piyambak menika, boten tebih saking dalemipun Pak Lurah.*

‘Rumah Tuning, muridmu yang terpandai itu, tidak jauh dengan rumah Pak Lurah.’

Penggunaan kata *griyanipun* ‘rumahnya’ pada (21) tetap *krama*, karena Tuning sebagai murid kedudukannya di bawah gurunya, sehingga tidak perlu penghormatan seperti penggunaan kata *dalemipun* ‘rumahnya’ untuk Pak Lurah yang memang perlu mendapat penghormatan.

- c. Ada kosakata *krama inggil* untuk merendahkan pembicara (diri sendiri).

Contoh:

22) *Kula kala wingi **sowan** dalemipun Bu guru, **matur** menawi sakmenika boten bidhal sekolah.*

‘Saya kemarin datang ke rumah Bu guru, mengatakan kalau sekarang tidak berangkat sekolah.’

- d. Kata ganti untuk pembicara *kula*, untuk lawan bicara *panjenengan* dan untuk orang yang dibicarakan *panjenengane* (yang dihormati) dan *piyambakipun* (yang tidak perlu dihormati).

Contoh:

23) ***Panjenengan** rak pirsaa menawi **piyambakipun** menika boten dhateng.*

‘Kamu kan tahu sendiri kalau dia itu tidak datang.’

- e. Imbuhan (awalan dan akhiran) *krama*.

Contoh:

24) *Kula **dipunparingi** arta Ibu.*

‘Saya diberi uang Ibu.’

- f. Klitik-mu berubah menjadi ...*panjenengan* (25) dan klitik kok- berubah menjadi *panjenengan* ...(26).

Contoh:

25) *Menapa dalem **panjenengan** menika celak griyanipun Bakir?*

‘Apa rumahmu itu dekat rumah Bakir?’

26) *Buku kula menapa panjenengan asta?*

‘Apakah bukuku kau bawa?’

Menurut Sasangka (2004:111), ragam *krama alus* adalah bentuk unggah-ungguh bahasa Jawa yang semua kosakatanya terdiri atas leksikon *krama* dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil* atau *krama andhap*. Meskipun begitu, yang menjadi leksikon inti dalam ragam ini hanyalah leksikon yang berbentuk *krama*. Leksikon *madya* dan leksikon *ngoko* tidak pernah muncul di dalam tingkat tutur ini. Selain itu, leksikon *krama inggil* atau *krama andhap* secara konsisten selalu digunakan untuk penghormatan terhadap mitra wicara.

Dalam tingkat tutur ini afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken* cenderung lebih sering muncul daripada afiks *di-*, *-e*, dan *-ake*.

Contoh:

27) *Ing wekdal semanten kathah tiyang sami risak watak lan budi pakartinipun.*

‘Saat itu banyak orang yang rusak perangai dan budi pekertinya’

2.2.5 Menulis Dialog dalam Kurikulum Mulok Bahasa Jawa

Dalam kurikulum pelajaran bahasa Jawa pada aspek keterampilan menulis kelas VII terdapat standar kompetensi “Mampu mengungkapkan pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan, secara tertulis dalam berbagai bentuk tulisan dan ragam bahasa Jawa sesuai dengan *unggah-ungguh basa* yang benar”. Berdasarkan standar kompetensi tersebut, terdapatlah kompetensi dasar yaitu menulis dialog. Menulis dialog ini memiliki beberapa indikator, yaitu:

- 1) Menulis dialog dalam ragam *ngoko* (antar sesama teman)
- 2) Menulis dialog dalam ragam *krama* (dengan orang tua atau guru)

Dari indikator-indikator diatas, diharapkan keterampilan menulis siswa dalam hal ini menulis dialog akan berkembang. Siswa dapat menerapkan *unggah-ungguh basa* yang mereka pelajari lewat menulis dialog dalam kehidupan sehari-hari.

2.3 Kerangka Berpikir

Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa selain menyimak, berbicara, dan membaca. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa, karena keterampilan menulis sangat penting.

Berkaitan dengan keterampilan menulis, masih banyak siswa yang kurang terampil menulis, termasuk dalam menulis *meneruskan dialog*. Hal ini terbukti ketika menulis *meneruskan dialog*, siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan gagasan dan menggunakan bahasa *krama* ke dalam tulisan. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan untuk menerapkan *unggah-ungguh basa* dalam menulis *meneruskan dialog*. Oleh karena itu, keterampilan menulis *meneruskan dialog* siswa perlu ditingkatkan.

Teknik berpasangan diduga dapat meningkatkan keterampilan menulis *meneruskan dialog* siswa. Melalui teknik berpasangan siswa dapat bekerjasama untuk menuangkan ide, gagasan, serta pendapatnya dengan pasangannya secara bergantian. Hal ini lebih mempermudah siswa jika dibandingkan dengan siswa

berpikir secara individu atau secara sendiri-sendiri. Dengan demikian, keterampilan menulis *meneruskan dialog* siswa dapat meningkat, dan siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran menulis *meneruskan dialog*.

2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian tentang penggunaan teknik berpasangan dalam pembelajaran menulis *meneruskan dialog*, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis *meneruskan dialog* dalam pembelajaran *menulis dialog* siswa kelas VIID SMP 1 Wedung Kabupaten Demak dapat meningkat setelah siswa mengikuti pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dengan teknik berpasangan.

BAB III

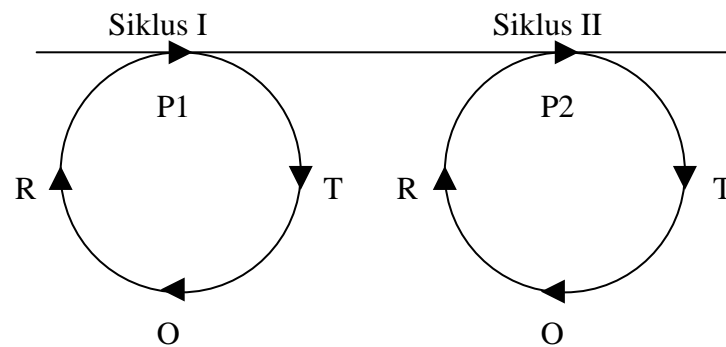
METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian tentang menulis *meneruskan dialog* dengan teknik berpasangan ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang mempunyai tujuan untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran. Melalui penelitian tindakan kelas ini diharapkan kualitas pembelajaran dapat meningkat.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk siklus yang terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi atau pengamatan, dan refleksi. Keempat tahapan tersebut berada dalam satu siklus. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc Taggart (dalam Arikunto 2006:93). Kedua ahli ini memandang komponen sebagai langkah dalam siklus, sehingga mereka menyatukan dua komponen yaitu tindakan (*acting*) dan pengamatan (*observing*) sebagai satu kesatuan. Hasil dari pengamatan ini kemudian dijadikan dasar sebagai langkah berikutnya, yaitu refleksi –mencermati apa yang sudah terjadi- (*reflecting*). Dari terselesaikannya refleksi lalu disusun sebuah modifikasi yang diaktualisasikan dalam bentuk rangkaian tindakan dan pengamatan lagi, begitu seterusnya. Jangka waktu untuk suatu siklus dan langkah-langkah dalam suatu siklus sangat tergantung konteks dan setting permasalahan, bisa jadi dalam bilangan hari atau minggu, tetapi dapat juga hitungan semester atau bahkan tahun. Penelitian

tindakan kelas ini merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif. Desain penelitian tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Bagan 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas

Keterangan:

P1: Perencanaan siklus I

P2: Perencanaan siklus II

T: Tindakan

O: Observasi

R: Refleksi

Penelitian ini menggunakan dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus dimulai dengan kegiatan perencanaan, tindakan, observasi atau pengamatan, dan refleksi. Tindakan yang dilakukan tiap siklus dalam penelitian ini secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

3.1.1 Siklus I

Siklus I terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

3.1.1.1 Perencanaan

Pada tahap ini dilakukan kegiatan perencanaan dengan menyiapkan perangkat penelitian yang terkait dengan pembelajaran menulis *meneruskan dialog*. Langkah awal yang dilakukan adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menulis *meneruskan dialog* dengan teknik berpasangan. RPP ini disusun sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Selain menyusun RPP, pada tahap perencanaan ini juga disiapkan instrumen penelitian yang meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan jurnal.

3.1.1.2 Tindakan

Pada tahap ini tindakan dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Tindakan yang dilakukan secara garis besar adalah pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dengan teknik berpasangan. Pembelajaran tersebut dilakukan melalui tiga tahap, yaitu apersepsi, kegiatan inti, dan penutup.

a) Apersepsi

Apersepsi dalam tahap ini dilakukan untuk mengetahui dan mengkondisikan kesiapan siswa dalam melaksanakan pembelajaran menulis *meneruskan dialog*. Di dalam kegiatan ini guru juga bertanya jawab dengan siswa tentang menulis *meneruskan dialog*.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti pembelajaran ini guru memberikan materi tentang menulis *meneruskan dialog*. Guru juga menjelaskan tata cara pelaksanaan pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dengan teknik berpasangan. Selanjutnya guru

membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari dua orang (berpasangan). Kemudian guru menyuruh tiap-tiap kelompok untuk menulis *meneruskan dialog* sesuai dengan *unggah-ungguh basa* yang benar. Dialog yang dilanjutkan oleh siswa juga sesuai dengan topik.

c) Penutup

Pada tahap penutup guru menyuruh semua siswa untuk segera mengumpulkan kerjaan mereka kedepan.

Setelah kegiatan pembelajaran selesai, guru membagikan jurnal kepada siswa. Selanjutnya dilaksanakan wawancara kepada tiga siswa, yaitu masing-masing satu siswa yang memperoleh nilai rendah, sedang, dan tinggi. Wawancara dilakukan di luar jam pelajaran atau pada waktu istirahat.

3.1.1.3 Observasi

Pada tahap observasi dilakukan pengamatan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Pengamatan ini dilakukan pada saat proses pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dengan teknik berpasangan sedang berlangsung. Aspek-aspek yang diamati yaitu : (1) keterampilan menulis *meneruskan dialog* siswa yang meliputi kesesuaian isi dialog dengan topik, stuktur, organisasi, pilihan kata, dan ejaan, (2) perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, kerjasama dalam kelompok, kesungguhan siswa saat menulis, dan perilaku-perilaku lain yang dilakukan siswa pada saat itu.

3.1.1.4 Refleksi

Refleksi dilakukan setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I. Refleksi yang dilakukan mencakupi keterampilan dan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dengan teknik berpasangan. Berdasarkan hasil refleksi tersebut dapat ditentukan langkah-langkah perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II.

3.1.2 Siklus II

Pada siklus II akan dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap kelemahan dan kekurangan yang terjadi pada siklus I. Pelaksanaan siklus II tidak jauh berbeda dengan siklus I. Siklus II juga terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi atau pengamatan, dan refleksi.

3.1.2.1 Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus II ini dilakukan perbaikan terhadap perencanaan pada siklus I. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu: (1) menyusun perbaikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan (2) menyusun perbaikan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan jurnal.

3.1.2.2 Tindakan

Tindakan yang dilakukan pada siklus II merupakan perbaikan tindakan pada siklus I. Tindakan dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pada tahap ini proses pembelajaran yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan

siklus I. Pada tahap apersepsi siswa dikondisikan untuk siap mengikuti proses pembelajaran. Kemudian pada saat kegiatan inti pembelajaran guru menekankan dan menjelaskan kembali materi menulis *meneruskan dialog* dan cara penerapan teknik berpasangan dalam menulis *meneruskan dialog*. Hal tersebut dilakukan agar dapat mencapai hasil yang lebih baik.

Setelah kegiatan pembelajaran selesai, guru membagikan jurnal kepada siswa. Selanjutnya dilaksanakan wawancara kepada tiga siswa, yaitu masing-masing satu siswa yang memperoleh nilai rendah, sedang, dan tinggi. Wawancara dilakukan di luar jam pelajaran atau pada waktu istirahat.

3.1.2.3 Observasi

Observasi yang dilakukan pada siklus II ini tidak jauh berbeda dengan observasi pada siklus I. Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dengan teknik berpasangan sedang berlangsung. Aspek-aspek yang diamati yaitu : (1) keterampilan menulis *meneruskan dialog* siswa yang meliputi kesesuaian isi dialog dengan topik, stuktur, organisasi, pilihan kata, dan ejaan, (2) perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, kerjasama dalam kelompok, kesungguhan siswa saat menulis, dan perilaku-perilaku lain yang dilakukan siswa pada saat itu.

3.1.2.4 Refleksi

Refleksi pada siklus II dilakukan untuk mengetahui keberhasilan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Refleksi dilakukan dengan mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan. Hal-hal yang dicatat adalah seberapa besar peningkatan keterampilan menulis *meneruskan dialog* siswa dan bagaimana perubahan perilaku siswa pada saat pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dengan teknik berpasangan.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah keterampilan menulis *meneruskan dialog* pada siswa kelas VIID SMP 1 Wedung Kabupaten Demak. Kelas VIID SMP 1 Wedung Kabupaten Demak berjumlah 33 siswa yang terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Penelitian ini memilih kelas VII karena di dalam kurikulum terdapat kompetensi dasar *menulis dialog*. Dipilihnya kelas VIID karena keterampilan menulis *meneruskan dialog* siswanya masih kurang maksimal jika dibandingkan dengan kelas VII yang lain.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel pada penelitian ini ada dua, yaitu variabel input-output dan variabel proses.

3.3.1 Variabel input-output

Variabel input-output pada penelitian ini adalah keterampilan menulis *meneruskan dialog*. Keterampilan menulis *meneruskan dialog* siswa pada awalnya masih rendah, sehingga diharapkan setelah dilakukan pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dengan teknik berpasangan keterampilan menulis *meneruskan dialog* siswa dapat meningkat.

3.3.2 Variabel Proses

Variabel proses pada penelitian ini adalah pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dengan menggunakan teknik berpasangan. Teknik berpasangan merupakan suatu teknik di mana siswa menulis *meneruskan dialog* secara bergantian dengan pasangannya. Melalui teknik berpasangan akan mempermudah siswa ketika menulis *meneruskan dialog*. Dengan demikian, teknik berpasangan diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis *meneruskan dialog* siswa.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: lembar observasi, pedoman wawancara, dan pedoman jurnal.

3.4.1 Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengamati dan mengetahui keefektifan teknik berpasangan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Aspek yang

diamati yaitu: (1) perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran, yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, kerjasama dalam kelompok, kesungguhan siswa saat menulis, dan perilaku-perilaku lain yang dilakukan siswa pada saat itu, (2) keterampilan menulis *meneruskan dialog* siswa, yang meliputi kesesuaian isi dialog dengan topik, struktur, organisasi, pilihan kata, dan ejaan.

Adapun gambaran kriteria penilaian dan kategori pada masing-masing aspek dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Keterampilan Menulis Meneruskan Dialog

No	Aspek-aspek yang diamati	Kriteria	Skor	Kategori
1	Isi	1. sangat sesuai dengan topik	17-20	Sangat baik Baik Cukup baik Kurang baik
		2. sesuai dengan topik	14-16	
		3. cukup sesuai dengan topik	12-13	
		4. kurang sesuai dengan topik	0-11	
2	Struktur	1. penerapan struktur sangat teratur	17-20	Sangat baik Baik Cukup baik Kurang baik
		2. penerapan struktur teratur	14-16	
		3. penerapan struktur cukup teratur	12-13	
		4. penerapan struktur kurang teratur	0-11	
3	Organisasi Penulisan	1. penerapan organisasi sangat teratur	17-20	Sangat baik Baik Cukup baik Kurang baik
		2. penerapan organisasi teratur	14-116	
		3. penerapan organisasi cukup teratur	12-13	
		4. penerapan organisasi kurang teratur	0-11	
4	Pilihan Kata (Diksi)	1. penggunaan diksi sangat tepat dan beragam	17-20	Sangat baik

		2. penggunaan diksi tepat	14-16	Baik
		3. penggunaan diksi cukup tepat	12-13	Cukup baik
		4. penggunaan diksi kurang tepat	0-11	Kurang baik
5	Ejaan	1. jumlah kesalahan < 4	17-20	Sangat baik
		2. jumlah kesalahan 5-8	14-16	Baik
		3. jumlah kesalahan 9-12	12-13	Cukup baik
		4. jumlah kesalahan >12	0-11	Kurang baik

Skor yang didapatkan masing-masing siswa pada setiap aspek tersebut kemudian dijumlahkan sehingga akan didapatkan nilai akhir keterampilan menulis *meneruskan dialog* siswa. Nilai akhir tersebut dapat dikelompokkan ke dalam kategori sangat baik, baik, cukup baik, dan kurang baik. Kategori penilaian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Kategori Penilaian Keterampilan Menulis Meneruskan Dialog

No	Rentang Skor	Kategori
1	85-100	Sangat baik
2	70-84	Baik
3	60-69	Cukup baik
4	<60	Kurang baik

Kategori penilaian tersebut didapat dari sekolah tempat penelitian. Berdasarkan tabel kategori penilaian diatas dapat diketahui rentang skor 85-100 termasuk dalam kategori sangat baik, 70-84 termasuk dalam kategori baik, 60-69 termasuk dalam kategori cukup baik, dan kurang dari 60 termasuk dalam kategori kurang baik.

3.4.2 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang perilaku dan minat siswa terhadap pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dengan teknik berpasangan. Pedoman wawancara meliputi beberapa aspek, antara lain yaitu: (1) perasaan siswa selama mengikuti pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dengan teknik berpasangan, (2) tanggapan siswa terhadap pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dengan teknik berpasangan, (3) kesulitan yang dialami siswa dalam menulis *meneruskan dialog*. Wawancara dilakukan kepada tiga siswa, yaitu masing-masing satu siswa yang memperoleh nilai tinggi, sedang, dan rendah. Wawancara dilakukan di luar jam pelajaran yaitu pada waktu istirahat.

3.4.3 Pedoman Jurnal

Jurnal digunakan untuk mencatat semua peristiwa yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Siswa mengisi jurnal setelah dilaksanakan pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dengan teknik berpasangan. Aspek-aspek yang diungkap dari jurnal siswa, yaitu (1) kesan dan pesan siswa terhadap pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dengan teknik berpasangan, (2) kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam menulis *meneruskan dialog*, dan (3) tanggapan siswa terhadap cara mengajar guru dalam pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dengan teknik berpasangan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara, dan jurnal.

3.5.1 Observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dengan teknik berpasangan sedang berlangsung. Aspek-aspek yang diamati yaitu: (1) keterampilan menulis *meneruskan dialog* siswa yang meliputi kesesuaian isi dialog dengan topik, stuktur, pengorganisasian, pilihan kata, dan ejaan, (2) perilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, kerjasama dalam kelompok, kesungguhan siswa saat menulis, dan perilaku-perilaku lain yang dilakukan siswa pada saat itu.

3.5.2 Wawancara

Wawancara dilaksanakan setelah penilaian untuk menentukan siswa yang akan diwawancarai. Siswa yang akan diwawancarai berjumlah tiga, yaitu masing-masing satu siswa yang memperoleh nilai tinggi, sedang, dan rendah. Wawancara dilakukan di luar jam pelajaran, yaitu pada waktu istirahat. Dari hasil wawancara ini dapat diketahui respon siswa terhadap pembelajaran dan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam menulis *meneruskan dialog*.

3.5.3 Jurnal

Jurnal diisi oleh siswa setelah dilaksanakan pembelajaran. Jurnal ini berisi tentang: (1) kesan dan pesan siswa terhadap pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dengan teknik berpasangan, (2) kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam menulis *meneruskan dialog*, dan (3) tanggapan siswa terhadap cara mengajar guru dalam pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dengan teknik berpasangan.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif dan teknik analisis kuantitatif.

3.6.1 Teknik Analisis Kualitatif

Teknik analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data kualitatif yang diperoleh dari hasil analisis perilaku siswa berdasarkan observasi, wawancara, dan jurnal. Hasil analisis tersebut digunakan untuk mengetahui perubahan sikap atau perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dengan teknik berpasangan.

3.6.2 Teknik Analisis Kuantitatif

Teknik analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif berdasarkan prosentase yang ada. Data yang dianalisis berupa nilai keterampilan menulis *meneruskan dialog* siswa. Analisis data yang dilakukan digunakan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan keterampilan menulis *meneruskan dialog* siswa. Data-data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- (1) merekap nilai keterampilan menulis meneruskan dialog siswa
- (2) menghitung skor komulatif dari seluruh aspek
- (3) menghitung nilai rata-rata
- (4) menghitung prosentase nilai dengan rumus sebagai berikut.

$$Np = \frac{Sk}{R} \times 100 \%$$

Keterangan :

Np : Nilai prosentase

Sk : Skor komulatif

R : Jumlah responden

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab hasil penelitian ini dibahas kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Data penelitian ini diperoleh dari observasi awal, siklus I, dan siklus II. Data tersebut berupa nilai keterampilan menulis *meneruskan dialog* dan perilaku siswa berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan jurnal.

4.1.1 Kondisi Awal

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dalam pembelajaran menulis dialog dengan teknik berpasangan, terlebih dahulu diadakan observasi awal. Observasi awal ini digunakan untuk mengetahui kondisi awal. Kondisi awal ini merupakan keadaan siswa sebelum menerima pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dalam pembelajaran menulis dialog dengan teknik berpasangan. Dari pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebelumnya, didapatkan nilai keterampilan menulis dialog siswa pada kondisi awal. Nilai tersebut dijadikan sebagai data kondisi awal pada penelitian ini.

Dalam melakukan penilaian terhadap keterampilan menulis *meneruskan dialog* siswa, guru tidak menyebutkan nilai secara rinci ke dalam aspek-aspek

menulis *meneruskan dialog*, seperti aspek kesesuaian isi dengan topik, struktur kalimat, organisasi, pilihan kata, dan ejaan. Meskipun demikian, berdasarkan observasi awal yang dilakukan, penilaian keterampilan menulis dialog yang dilakukan oleh guru tetap memperhatikan aspek-aspek tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa kondisi awal keterampilan menulis dialog siswa kelas VIID SMP 1 Wedung Kabupaten Demak secara umum berada dalam kategori cukup. Secara terperinci hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Penilaian Keterampilan Menulis Dialog Siswa pada Kondisi Awal

N o	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Jumlah Skor	(%)	Rata-rata Nilai
1	Sangat Baik	85-100	-	-	-	$= \frac{\Sigma \text{ Bobot skor}}{\Sigma \text{ Frekuensi}}$ $= \frac{2110}{33}$ $= 63,94$ (kategori cukup)
2	Baik	70-84	1	70	3,03	
3	Cukup	60-69	32	2040	96,97	
4	Kurang	0-59	-	-	-	
Jumlah			33	2110	100	

Tabel tersebut menunjukkan rata-rata skor menulis dialog yang dicapai siswa pada prasiklus. Kolom frekuensi menunjukkan jumlah siswa yang memperoleh nilai yang berada diantara rentang nilai masing-masing. Untuk jumlah skor diperoleh dari penjumlahan nilai pada rentang skor di tiap-tiap kategori yang dikalikan dengan frekuensi masing-masing. Sedangkan untuk

menghitung persentase adalah dengan cara pembagian masing-masing frekuensi dengan jumlah frekuensi dikalikan 100%. Nilai rata-rata diperoleh dari jumlahnya jumlah skor dibagi dengan jumlah siswa.

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa rata-rata nilai keterampilan menulis dialog siswa kelas VIID SMP 1 Wedung Kabupaten Demak pada kondisi awal berada dalam kategori cukup yaitu sebesar 63,94. Dari 33 siswa, hanya 1 siswa (3,03%) termasuk ke dalam kategori baik, dan sisanya 32 siswa (96,97%) memperoleh kategori cukup. Secara umum nilai keterampilan menulis dialog siswa pada kondisi awal berada dalam kategori cukup, tetapi masih perlu adanya perbaikan untuk meningkatkan nilai keterampilan menulis dialog siswa.

4.1.2 Hasil Penelitian Siklus I

Hasil penelitian siklus I merupakan hasil keterampilan menulis *meneruskan dialog* siswa setelah pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dalam pembelajaran menulis dialog dengan menggunakan teknik berpasangan. Hasil penelitian siklus I berupa: (1) hasil observasi, yang meliputi keterampilan menulis *meneruskan dialog* siswa dan perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung, (2) hasil wawancara, dan (3) hasil jurnal.

(1). Hasil Observasi

Observasi dilakukan pada dua aspek, yaitu keterampilan menulis *meneruskan dialog* siswa dan perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dalam pembelajaran menulis dialog dengan teknik berpasangan. Hasil observasi keterampilan menulis *meneruskan dialog* dan perilaku siswa diuraikan di bawah ini.

4.1.2.1 Keterampilan Menulis Meneruskan Dialog pada siklus I

Hasil observasi keterampilan menulis *meneruskan dialog* pada siklus I ini didapatkan dengan menghitung perolehan skor siswa setelah pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dalam pembelajaran menulis dialog dengan teknik berpasangan. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Penilaian Keterampilan Menulis Meneruskan Dialog Siswa Siklus I

N o	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Jumlah Skor	(%)	Rata-rata Nilai
1	Sangat Baik	85-100	-	-	-	$= \frac{\Sigma \text{Bobot skor}}{\Sigma \text{Frekuensi}}$ $= \frac{2158}{33}$ $= 65,39$ (kategori cukup)
2	Baik	70-84	12	882	36,36	
3	Cukup	60-69	21	1276	60,61	
4	Kurang	0-59	-	-	-	
Jumlah			33	2158	100	

Tabel tersebut menunjukkan rata-rata skor menulis meneruskan dialog yang dicapai siswa pada siklus I. Kolom frekuensi menunjukkan jumlah siswa yang memperoleh nilai yang berada diantara rentang nilai masing-masing. Untuk jumlah skor diperoleh dari penjumlahan nilai pada rentang skor di tiap-tiap kategori yang dikalikan dengan frekuensi masing-masing. Sedangkan untuk menghitung persentase adalah dengan cara pembagian masing-masing frekuensi dengan jumlah frekuensi dikalikan 100%. Nilai rata-rata diperoleh dari jumlahnya jumlah skor dibagi dengan jumlah siswa.

Tabel 4 menunjukkan hasil penilaian keterampilan menulis *meneruskan dialog* dalam pembelajaran menulis dialog dengan teknik berpasangan pada siklus I. Secara menyeluruh skor rata-rata kelas mencapai 65,39 yang termasuk dalam kategori cukup. Dari 33 siswa, sebanyak 12 siswa (36,36%) berada dalam kategori baik, dan 21 siswa (63,64%) berada dalam kategori cukup.

Nilai keterampilan menulis *meneruskan dialog* siswa pada siklus I ini merupakan penjumlahan skor dari lima aspek keterampilan menulis *meneruskan dialog*, yaitu aspek isi, struktur, organisasi, pilihan kata, dan ejaan. Hasil tiap-tiap aspek diuraikan di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Perolehan Skor Aspek Isi Siklus I

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Jumlah Skor	(%)	Rata-rata Nilai
1	Sangat Baik	17-20	2	34	6,06	$= \frac{\Sigma \text{ Bobot skor}}{\Sigma \text{ Frekuensi}}$ $= \frac{462}{33}$ $= 14$ (kategori baik)
2	Baik	14-16	26	364	78,79	
3	Cukup	12-13	5	64	15,15	
4	Kurang	0-11	-	-	-	
Jumlah			33	462	100	

Dari hasil tes aspek isi, kolom frekuensi menunjukkan jumlah siswa yang memperoleh nilai dengan kategori tertentu. Untuk jumlah skor diperoleh dari perkalian nilai dengan frekuensi. Sedangkan untuk menghitung persentase adalah dengan cara pembagian masing-masing frekuensi dengan jumlah frekuensi dikalikan 100%. Nilai rata-rata diperoleh dari jumlahnya jumlah skor dibagi dengan jumlah siswa.

Tabel 5 menunjukkan bahwa skor rata-rata yang dicapai pada aspek isi sebesar 14. Hasil tersebut termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat siswa yang memperoleh kategori sangat baik sebanyak 2 siswa (6,06%), kategori baik sebanyak 26 siswa (78,79%), sedangkan kategori cukup dicapai oleh 5 siswa (15,15%). Ketidaksesuaian isi dialog dengan percakapan yang sudah ada sebelumnya seperti kalimat:

Ibu : *‘Win, kowe arep takkongkon’*

‘Win, kamu mau Ibu suruh’

Windi : ‘*Kesah pundi Bu?*’

‘Pergi kemana Bu?’

Kalimat di atas tidak koheren, seharusnya:

Ibu : ‘*Win, kowe arep takkongkon*’

‘Win, kamu mau Ibu suruh’

Windi : ‘*Dipunutus menapa Bu?*’

‘Disuruh apa Bu?’

Tabel 6. Hasil Perolehan Skor Aspek Struktur Siklus I

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Jumlah Skor	(%)	Rata-rata Nilai
1	Sangat Baik	17-20	-	-	-	$= \frac{\sum \text{Bobot skor}}{\sum \text{Frekuensi}}$ $= \frac{427}{33}$ $= 12,9$ (kategori cukup)
2	Baik	14-16	12	170	36,36	
3	Cukup	12-13	20	246	60,61	
4	Kurang	0-11	1	11	3,03	
Jumlah			33	427	100	

Hasil tes aspek struktur, penghitungannya masih sama dengan hasil tes aspek isi. Kolom frekuensi menunjukkan jumlah siswa yang memperoleh nilai dengan kategori tertentu. Untuk jumlah skor diperoleh dari perkalian nilai dengan frekuensi. Sedangkan untuk menghitung persentase adalah dengan cara pembagian masing-masing frekuensi dengan jumlah frekuensi dikalikan 100%. Nilai rata-rata diperoleh dari jumlahnya jumlah skor dibagi dengan jumlah siswa.

Data pada tabel 6 di atas menunjukkan bahwa rata-rata skor pada aspek struktur yang dicapai siswa sebesar 12,9 yang termasuk dalam kategori cukup. Perolehan skor pada kategori baik dicapai oleh 12 siswa (36,36%), 20 siswa (60,61%) mencapai kategori cukup, dan sisanya 1 siswa (3,03%) masuk dalam kategori kurang.

Kesalahan yang terjadi antara lain pada kalimat “*Sampun kula siapna*” ‘sudah saya siapkan’. Dalam kalimat itu penulisan kata *siapna* ‘siapkan’ salah karena penulisan yang sebenarnya yaitu *siyapna* ‘siyapkan’.

Tabel 7. Hasil Perolehan Skor Aspek Organisasi Siklus I

N o	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Jumlah Skor	(%)	Rata-rata Nilai
1	Sangat Baik	17-20	2	34	6,06	$= \frac{\sum \text{Bobot skor}}{\sum \text{Frekuensi}}$ $= \frac{476}{33}$ $= 14,42$ (kategori baik)
2	Baik	14-16	25	364	75,76	
3	Cukup	12-13	6	78	18,18	
4	Kurang	0-11	-	-	-	
Jumlah			33	476	100	

Dari data tabel tersebut, kolom frekuensi menunjukkan jumlah siswa yang memperoleh nilai dengan kategori tertentu. Untuk jumlah skor diperoleh dari perkalian nilai dengan frekuensi. Sedangkan untuk menghitung persentase adalah dengan cara pembagian masing-masing frekuensi dengan jumlah frekuensi dikalikan 100%. Nilai rata-rata diperoleh dari jumlahnya jumlah skor dibagi dengan jumlah siswa.

Data pada tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata skor pada aspek organisasi yang dicapai siswa sebesar 14,42 yang termasuk dalam kategori baik. Perolehan skor pada kategori sangat baik dicapai oleh 2 siswa (6,06%), kategori baik dicapai oleh 25 siswa (75,76%). Sisanya sebanyak 6 siswa (18,18%) mencapai kategori cukup.

Organisasi penulisan pada siklus I ada beberapa kesalahan. Kesalahan pengorganisasian penulisan biasanya berupa:

- Ibu : *‘Win, tukokna tahu karo tempe*
‘Win, belikan tahu sama tempe’
Cepet tukokna apéh dimasak saiki’
‘Cepat belikan mau dimasak sekarang’
- Windi : *‘Inggih Bu kula tumbasake*
‘Iya Bu saya belikan’
niki Bu tahu karo tempe nek
‘ini Bu tahu sama tempunya kalau’
sampun, kula apéh lunga waane
‘sudah, saya mau pergi ketempatnya’
Aris menéh apéh critake cerita
‘Aris mau malanjutkan cerita’
manéh sing durung selesai.’
‘yang belum selesai’

Pengorganisasian yang tepat yaitu,

- Ibu : ‘Win, *tukokna tahu karo tempe, cepet tukokna apeh dimasak saiki*’
 ‘Win, belikan tahu sama tempe, cepet belikan mau dimasak sekarang’
- Windi : ‘*Inggih Bu kula tumbasake*’
 ‘Ya Bu saya belikan’
 ‘*Niki Bu tahu karo tempe nek sampun, kula apeh lunga*’
 ‘Ini Bu tahu sama tempunya kalau sudah, saya mau pegi’
waane Aris meneh apeh critake cerita maneh sing
 ‘ketempatnya Aris mau malanjutkan cerita yang’
durung selesai.’
 ‘belum selesai’

Tabel 8. Hasil Perolehan Skor Aspek Pilihan Kata Siklus I

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Jumlah Skor	(%)	Rata-rata Nilai
1	Sangat Baik	17-20	10	170	30,30	$= \frac{\sum \text{Bobot skor}}{\sum \text{Frekuensi}}$ $= \frac{499}{33}$ $= 15,12$ (kategori baik)
2	Baik	14-16	18	266	54,55	
3	Cukup	12-13	5	63	15,15	
4	Kurang	0-11	-	-	-	
Jumlah			33	499	100	

Dari hasil tes aspek pilihan kata, kolom frekuensi menunjukkan jumlah siswa yang memperoleh nilai dengan kategori tertentu. Untuk jumlah skor diperoleh dari perkalian nilai dengan frekuensi. Sedangkan untuk menghitung persentase adalah dengan cara pembagian masing-masing frekuensi dengan jumlah frekuensi dikalikan 100%. Nilai rata-rata diperoleh dari jumlahnya jumlah skor dibagi dengan jumlah siswa.

Data pada tabel 8 menunjukkan bahwa skor rata-rata pada aspek pilihan kata yang diperoleh siswa sebesar 15,12 yang termasuk dalam kategori baik. Dari 33 siswa, sebanyak 10 siswa (30,30%) berada dalam kategori sangat baik, 18 siswa (54,55%) berada dalam kategori baik, dan 5 siswa (15,15%) berada dalam kategori cukup.

Kesalahan yang terjadi antara lain, penggunaan kata 'arep' 'mau', dan 'ngarep' 'depan' dalam kalimat '*Bu kula arep dolan kale Aris ten ngarep*' 'Bu saya mau maen sama Aris di depan'. Kata yang seharusnya digunakan adalah '*Bu kula badhe dolan kale Aris ten ngajeng*' 'Bu saya mau maen sama Aris di depan'. Kata 'dikongkon' 'disuruh' dalam kalimat '*Dikongkon napa Bu?*' 'disuruh apa Bu?'. Kata yang benar yaitu '*Diutus napa Bu?*' 'disuruh apa Bu?'.

Tabel 9. Hasil Perolehan Skor Aspek Ejaan Siklus I

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Jumlah Skor	(%)	Rata-rata Nilai
1	Sangat Baik	17-20	6	104	18,18	$= \frac{\sum \text{Bobot skor}}{\sum \text{Frekuensi}}$ $= \frac{422}{33}$ $= 12,79$ (kategori cukup)
2	Baik	14-16	18	296	54,54	
3	Cukup	12-13	9	112	27,28	
4	Kurang	0-11				
Jumlah			33	422	100	

Tabel tersebut menjelaskan bahwa kolom frekuensi menunjukkan jumlah siswa yang memperoleh nilai dengan kategori tertentu. Untuk jumlah skor diperoleh dari perkalian nilai dengan frekuensi. Sedangkan untuk menghitung persentase adalah dengan cara pembagian masing-masing frekuensi dengan

jumlah frekuensi dikalikan 100%. Nilai rata-rata diperoleh dari jumlahnya jumlah skor dibagi dengan jumlah siswa.

Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa rata-rata skor pada aspek ejaan yang diperoleh siswa sebesar 12,79 atau pada kategori cukup. Perolehan skor pada kategori sangat baik dicapai oleh 6 siswa (18,18%), kategori baik dicapai oleh 18 siswa (54,54%), dan kategori cukup dicapai oleh 9 siswa (27,28%).

Kesalahan yang terjadi antara lain pada penggunaan huruf ‘j’ dan ‘g’ yang terdapat pada kata ‘*inggih*’ ‘ya’ dalam kalimat ‘*Injih Bu, artane pundi?*’ ‘Ya Bu, uangnya mana?’, kata ‘d’ dan ‘dh’ yang terdapat pada kata ‘*dhuwite*’ ‘uangnya’ ditulis ‘*duwit*’ ‘uang’ dalam kalimat ‘*Iki duwite Win, tuku 1 kg wae*’ ‘Ini uangnya Win, beli 1 kg saja’.

4.1.2.2 Perilaku Siswa

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui perilaku siswa selama pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dalam pembelajaran menulis dialog dengan teknik berpasangan. Berdasarkan observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa secara umum perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis *meneruskan dialog* sudah cukup baik, walaupun ada beberapa siswa yang kurang merespon pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa lebih banyak siswa yang berperilaku positif daripada siswa yang berperilaku negatif.

Hasil observasi siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 10. Hasil Observasi Aspek Positif Siklus I

No	Aspek Observasi	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	Siswa memperhatikan pelajaran dengan seksama	25	75,76	B
2	Siswa aktif bertanya ketika mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan	6	18,18	SK
3	Siswa aktif bekerjasama dengan teman pasangannya dan menulis dengan sungguh-sungguh	12	36,36	K
4	Siswa menulis meneruskan dialog dengan sungguh-sungguh	18	54,54	C
5	Siswa yang tidak mengganggu teman yang lain	22	66,67	B

Keterangan:

1. SB = Sangat Baik : 81%-100%
2. B = Baik : 61%-80%
3. C = Cukup : 41%-60%
4. K = Kurang : 21%-40%
5. SK = Sangat Kurang : 0%-20%

Frekuensi didapat dari jumlah siswa yang melakukan kegiatan pada masing-masing aspek. Untuk persentase diperoleh dari pembagian antara frekuensi dengan jumlah siswa dikalikan 100%, dan pada kolom kategori dapat

dilihat dari persentase yang diperoleh disesuaikan dengan keterangan yang ada dibawah tabel.

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui jumlah siswa yang berperilaku positif dan siswa yang berperilaku negatif pada saat pembelajaran. Pada saat guru menyampaikan materi tentang menulis *meneruskan dialog*, siswa yang terlihat memperhatikan penjelasan guru dengan seksama sebanyak 25 siswa (75,76%) masuk dalam kategori baik. Adapun siswa yang aktif untuk bertanya ketika mengalami kesulitan maupun menjawab pertanyaan sebanyak 6 siswa (18,18%) dan berkategori sangat kurang. Kemudian pada saat guru memberikan tugas kepada siswa untuk menulis *meneruskan dialog* dengan teknik berpasangan terdapat 12 siswa (36,36%) siswa yang aktif bekerjasama dalam kelompok dan menulis dengan sungguh-sungguh berada dalam kategori kurang. Siswa yang menulis dialog dengan sungguh-sungguh sebanyak 18 siswa (54,54%) atau berada dalam kategori cukup, dan aspek yang terakhir yaitu siswa yang tidak mengganggu teman lain sebanyak 22 siswa (66,67%) dan berkategori baik.

Berikut ini akan dijelaskan hasil observasi aspek negatif yang merupakan kebalikan dari aspek positif dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 11. Hasil Observasi Aspek Negatif Siklus I

No	Aspek Observasi	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	Siswa acuh tak acuh terhadap pembelajaran atau meremehkan tugas menulis meneruskan dialog	4	12,12	SK
2	Siswa bergurau dengan teman	8	24,24	K
3	Siswa terganggu dengan lingkungan	3	9,09	SK
4	Siswa yang mengganggu teman yang lain	6	18,18	SK
5	Siswa meremehkan penjelasan guru	7	21,21	K

Keterangan:

1. SB = Sangat Baik : 81%-100%
2. B = Baik : 61%-80%
3. C = Cukup : 41%-60%
4. K = Kurang : 21%-40%
5. SK = Sangat Kurang : 0%-20%

Frekuensi didapat dari jumlah siswa yang melakukan kegiatan pada tiap-tiap aspek. Untuk persentase diperoleh dari pembagian antara frekuensi dengan jumlah siswa dikalikan 100%, dan pada kolom kategori dapat dilihat dari persentase yang diperoleh disesuaikan dengan keterangan yang ada di bawah tabel.

Dari hasil observasi yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung, dapat diketahui 4 siswa (12,12%) berperilaku acuh tak acuh masuk dalam kategori

sangat kurang. Salain itu, terdapat 8 siswa (24,24%) yang banyak bergurau dengan teman dan berada dalam kategori kurang, 3 siswa (9,09%) merasa terganggu dengan lingkungan yang ditunjukkan dengan perilaku melihat keadaan di luar kelas atau dalam kategori sangat kurang, sedangkan siswa yang suka mengganggu teman yang lain yaitu 6 siswa (18,18%) berada dalam kategori sangat kurang. Aspek yang terakhir yaitu siswa yang meremehkan penjelasan guru sebanyak 7 siswa (21,21%) yang berkategori kurang.

(2). Hasil Wawancara Siklus I

Pada siklus I siswa yang diwawancarai yaitu sebanyak tiga siswa. Dari ketiga siswa yang diwawancarai, dua siswa menyatakan senang terhadap pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dalam pembelajaran menulis dialog dengan teknik berpasangan karena tidak membosankan. Sisanya, satu siswa menyatakan tidak menyenangkan. Alasan tidak menyenangkan karena dia duduk sendirian dan tidak mempunyai pasangan sehingga tidak ada yang bisa diajak untuk bertukar pikiran dan bekerjasama.

Mengenai tanggapan siswa terhadap pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dalam pembelajaran *menulis dialog* dengan teknik berpasangan, sebagian siswa yang diwawancarai menyatakan bahwa mereka merasa senang dan tertarik dengan pembelajaran *menulis dialog* dengan teknik berpasangan, karena merupakan pembelajaran yang menarik dan dapat menambah wawasan untuk menulis. Selain itu, ada juga siswa yang menyatakan bahwa pembelajaran menulis

meneruskan dialog dalam pembelajaran menulis dialog dengan teknik berpasangan dapat diteruskan pada pembelajaran selanjutnya.

Selanjutnya, mengenai kesan siswa saat guru menyampaikan materi tentang menulis *meneruskan dialog*. Hampir seluruh siswa yang diwawancarai berpendapat bahwa penyampaian materi dari guru sudah cukup jelas dan mudah untuk dipahami, tetapi untuk siswa yang mendapat nilai rendah mengatakan bahwa penjelasan guru membingungkan sehingga menyebabkan ketidakpahaman.

Hampir seluruh siswa menyatakan bahwa dengan menggunakan teknik berpasangan, menulis *meneruskan dialog* menjadi lebih mudah. Alasannya adalah siswa dapat bekerjasama dan bertukar pikiran dengan pasangannya.

Berkenaan dengan hal-hal yang dianggap sulit oleh siswa saat menulis *meneruskan dialog*, sebagian besar siswa yang diwawancarai mengemukakan bahwa kesulitan yang mereka alami yaitu pada saat menentukan pilihan kata dan menerapkan ejaan.

(3). Hasil Jurnal Siswa Siklus I

Pada jurnal ini, siswa mengungkapkan kesan mereka terhadap pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dengan teknik berpasangan. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dalam pembelajaran menulis dialog dengan teknik berpasangan sangat menyenangkan dan tidak terlalu sulit, karena mereka dapat bekerjasama dan bertukar pikiran

dengan pasangannya. Selain itu, ada siswa yang berpendapat bahwa pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dalam pembelajaran menulis dialog dengan teknik berpasangan menjadi sulit ketika pasangannya tidak bisa diajak untuk bekerjasama karena selalu beda pendapat.

Aspek selanjutnya yaitu mengenai tanggapan siswa terhadap cara mengajar guru dalam pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dalam pembelajaran menulis dialog dengan teknik berpasangan. Pada aspek ini kebanyakan siswa berpendapat cara mengajar guru cukup baik dan mudah untuk dipahami. Selain itu, ada juga siswa yang menyatakan bahwa cara mengajar guru dalam pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dengan menggunakan teknik berpasangan menjadikan mereka dapat menulis *meneruskan dialog* dengan mudah.

Sebagian besar siswa juga menyatakan bahwa materi menulis *meneruskan dialog* yang diajarkan tidak terlalu sulit karena sudah diterangkan dengan cukup jelas dan hanya meneruskan sebuah dialog yang belum selesai dengan kata-kata sendiri. Sebagian siswa yang lain menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan terhadap materi yang diajarkan. Kesulitan yang dialami siswa yaitu dalam hal menentukan pilihan kata dan menerapkan ejaan dan kebanyakan siswanya masih merasa sulit dalam menulis bahasa Jawa.

Berkenaan dengan kritik dan saran yang diungkapkan siswa terhadap kegiatan belajar mengajar berikutnya, sebagian siswa menyarankan agar gurunya supaya tetap sabar ketika mengajar dikelas, karena kelas ini merupakan kelas yang

anak-anaknya paling nakal. Selain itu, siswa juga menginginkan materi yang diajarkan lebih diperdalam lagi agar siswa semakin jelas dan semakin baik dalam menulis *meneruskan dialog* dan ada yang menginginkan kalau pembelajaran seperti ini supaya ada lagi. Berbagai kritik dan saran yang telah diungkapkan oleh siswa akan dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dalam pembelajaran menulis dialog dengan teknik berpasangan pada siklus II.

4.1.3 Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II dilaksanakan setelah merefleksi siklus I untuk diperbaiki pada siklus II. Hasil penelitian yang didapatkan pada siklus II berupa (1) hasil observasi, yang meliputi keterampilan menulis *meneruskan dialog* siswa dan perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung, (2) hasil wawancara, (3) hasil dan jurnal.

(1). Hasil Observasi

Observasi dilakukan pada dua aspek, yaitu keterampilan menulis *meneruskan dialog* siswa dan perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dalam pembelajaran menulis dialog dengan teknik berpasangan. Hasil observasi keterampilan menulis *meneruskan dialog* dan perilaku siswa pada siklus II dijelaskan sebagai berikut.

4.1.3.1 Keterampilan Menulis Meneruskan Dialog pada Siklus II

Hasil keterampilan menulis *meneruskan dialog* siswa pada siklus II ini didapatkan dengan menjumlahkan skor dari seluruh lima aspek keterampilan menulis *meneruskan dialog*, yaitu aspek isi, struktur, organisasi, pilihan kata, dan ejaan. Hasil rata-rata perolehan skor keterampilan menulis *meneruskan dialog* siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 12. Hasil Penilaian Keterampilan Menulis Meneruskan Dialog Siswa Siklus II

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Jumlah Skor	(%)	Rata-rata Nilai
1	Sangat Baik	85-100	1	86	3,04	$= \frac{\sum \text{Bobot skor}}{\sum \text{Frekuensi}}$ $= \frac{2384}{33}$ $= 72,24$ (kategori baik)
2	Baik	70-84	16	1252	48,48	
3	Cukup	60-69	16	1046	48,48	
4	Kurang	0-59				
Jumlah			33	2384	100	

Tabel tersebut adalah skor menulis *meneruskan dialog* pada siklus II. Kolom frekuensi merupakan jumlah siswa yang memperoleh nilai rentang skor masing-masing, jumlah skor diperoleh dari penjumlahan nilai pada rentang skor di masing-masing kategori yang dikalikan dengan frekuensi masing-masing. Untuk menghitung persentase adalah dengan cara pembagian masing-masing frekuensi dengan jumlah frekuensi dikalikan 100%. Nilai rata-rata diperoleh dari jumlahnya jumlah skor dibagi dengan jumlah siswa.

Tabel 12 di atas menunjukkan bahwa hasil keterampilan menulis *meneruskan dialog* siswa pada siklus II mencapai skor rata-rata 72,24 atau dalam kategori baik. Dari 33 siswa, sebanyak 1 siswa (3,03%) termasuk ke dalam kategori sangat baik, 16 siswa (48,48%) berada dalam kategori baik, dan 16 siswa yang lain (48,48%) berada dalam kategori cukup.

Tabel 13. Hasil Perolehan Skor Aspek Isi Siklus II

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Jumlah Skor	(%)	Rata-rata Nilai
1	Sangat Baik	17-20	8	136	24,24	$= \frac{\sum \text{Bobot skor}}{\sum \text{Frekuensi}}$ $= \frac{511}{33}$ $= 15,48$ (kategori baik)
2	Baik	14-16	24	362	72,73	
3	Cukup	12-13	1	13	3,03	
4	Kurang	0-11	-			
Jumlah			33	511	100	

Dari hasil tes aspek isi, kolom frekuensi menunjukkan jumlah siswa yang memperoleh nilai dengan kategori tertentu. Untuk jumlah skor diperoleh dari perkalian nilai dengan frekuensi. Sedangkan untuk menghitung persentase adalah dengan cara pembagian masing-masing frekuensi dengan jumlah frekuensi dikalikan 100%. Nilai rata-rata diperoleh dari jumlahnya jumlah skor dibagi dengan jumlah siswa.

Data pada tabel 13 menunjukkan bahwa rata-rata skor pada aspek isi yang dicapai siswa sebesar 15,48 yang termasuk dalam kategori baik. Perolehan skor pada kategori sangat baik dicapai oleh 8 siswa (24,24%), 24 siswa (72,73%)

berada dalam kategori baik, dan sisanya 1 siswa (3,03%) mencapai kategori cukup.

Sebagian besar siswa dalam menulis *meneruskan dialog* sudah sangat sesuai dengan percakapan yang ada sebelumnya. Siklus II ini siswa sudah bisa membuat kalimat yang koheren dengan kalimat sebelumnya. Misalnya:

Windi : ‘*Pak syarat-syarat beasiswa napa bae?*’

‘*Pak syarat-syarat beasiswa apa saja?*’

Pak Lukman : ‘*Ngumpulake fotokopi rapor*’

‘*Mengumpulkan fotokopi rapor*’

Windi : ‘*Ngumpulkene kale sinten Pak?*’

‘*Mengumpulkannya sama siapa Pak?*’

Pak Lukman : ‘*Karo aku Mbak*’

‘*Sama saya Mbak*’

Windi : ‘*Nggih pun, matur nuwun Pak*’

‘*Ya sudah, terima kasih Pak*’

Tabel 14. Hasil Perolehan Skor Aspek Struktur Siklus II

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Jumlah Skor	(%)	Rata-rata Nilai
1	Sangat Baik	17-20	-	-	-	$= \frac{\sum \text{Bobot skor}}{\sum \text{Frekuensi}}$ $= \frac{446}{33}$ $= 13,51$ (kategori cukup)
2	Baik	14-16	18	262	54,54	
3	Cukup	12-13	15	184	45,46	
4	Kurang	0-11	-	-		
Jumlah			33	446	100	

Hasil tes aspek struktur, penghitungannya masih sama dengan hasil tes aspek isi. Kolom frekuensi menunjukkan jumlah siswa yang memperoleh nilai dengan kategori tertentu. Untuk jumlah skor diperoleh dari perkalian nilai dengan frekuensi. Sedangkan untuk menghitung persentase adalah dengan cara pembagian masing-masing frekuensi dengan jumlah frekuensi dikalikan 100%. Nilai rata-rata diperoleh dari jumlahnya jumlah skor dibagi dengan jumlah siswa.

Data pada tabel 14 di atas menunjukkan bahwa rata-rata skor pada aspek struktur yang dicapai siswa sebesar 13,51 yang termasuk dalam kategori cukup. Perolehan skor pada kategori baik dicapai oleh 18 siswa (54,54%). Sisanya, sebanyak 15 siswa (45,46%) mencapai kategori cukup.

Kesalahan yang terjadi diantaranya terdapat dalam kalimat ‘*Pak Lukman sarat-sarate beasiswa menapa Mawon?*’, ‘*Pak Lukman syarat-syarat beasiswa apa saja?*’ seharusnya ‘*Pak Lukman syarat-syarate beasiswa menapa*

mawon?’ ‘Pak Lukman syarat-syarat beasiswa apa saja?’. Kesalahan terjadi biasanya pada penulisan huruf ‘y’ yang selalu dihilangkan.

Tabel 15. Hasil Perolehan Skor Aspek Organisasi Siklus II

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Jumlah Skor	(%)	Rata-rata Nilai
1	Sangat Baik	17-20	-	-	-	$= \frac{\sum \text{Bobot skor}}{\sum \text{Frekuensi}}$ $= \frac{480}{33}$ $= 14,54$ (kategori baik)
2	Baik	14-16	28	416	84,85	
3	Cukup	12-13	5	64	15,15	
4	Kurang	0-11	-			
Jumlah			33	480	100	

Dari data tabel tersebut, kolom frekuensi menunjukkan jumlah siswa yang memperoleh nilai dengan kategori tertentu. Untuk jumlah skor diperoleh dari perkalian nilai dengan frekuensi. Sedangkan untuk menghitung persentase adalah dengan cara pembagian masing-masing frekuensi dengan jumlah frekuensi dikalikan 100%. Nilai rata-rata diperoleh dari jumlahnya jumlah skor dibagi dengan jumlah siswa.

Data pada tabel 15 di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata pada aspek organisasi yang diperoleh siswa sebesar 14,54 atau pada kategori baik. Dari 33 siswa, 28 siswa (84,85%) berada dalam kategori baik. Sisanya, 5 siswa (15,15%) berada dalam kategori cukup.

Organisasi siswa pada siklus II ini sudah bertambah baik dibandingkan dengan organisasi pada siklus I. Siswa di dalam menulis sudah menggunakan pengorganisasian yang lebih baik dibandingkan pada siklus I.

Tabel 16. Hasil Perolehan Skor Aspek Pilihan Kata Siklus II

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Jumlah Skor	(%)	Rata-rata Nilai
1	Sangat Baik	17-20	10	178	30,30	$= \frac{\sum \text{Bobot skor}}{\sum \text{Frekuensi}}$ $= \frac{515}{33}$ $= 15,60$ (kategori baik)
2	Baik	14-16	10	150	30,30	
3	Cukup	12-13	12	176	36,37	
4	Kurang	0-11	1	11	3,03	
Jumlah			33	515	100	

Dari hasil tes aspek pilihan kata, kolom frekuensi menunjukkan jumlah siswa yang memperoleh nilai dengan kategori tertentu. Untuk jumlah skor diperoleh dari perkalian nilai dengan frekuensi. Untuk menghitung persentase adalah dengan cara pembagian masing-masing frekuensi dengan jumlah frekuensi dikalikan 100%. Nilai rata-rata diperoleh dari jumlahnya jumlah skor dibagi dengan jumlah siswa.

Tabel 16 di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata yang dicapai siswa pada aspek pilihan kata sebesar 15,60. Hasil tersebut dalam kategori baik. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa yang memperoleh kategori sangat baik sebanyak 10 siswa (30,30%), 10 siswa lagi (30,30%) berada dalam

kategori baik. Kategori cukup dicapai oleh 12 siswa (36,37%), dan sisanya 1 siswa (3,03%) berada dalam kategori kurang.

Sebagian siswa tidak mengulangi kesalahan seperti siklus I, namun ada beberapa siswa yang memasukkan kosakata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, seperti dalam kalimat '*Pengumuman tentang beasiswa Pak, syarat-syarat apa bae?*', '*Pengumuman tentang beasiswa Pak, syarat-syarat apa saja?*' seharusnya '*Pengumuman babagan beasiswa Pak, syarat-syarat apa bae?*' '*Pengumuman tentang beasiswa Pak, syarat-syarat apa saja?*'.

Tabel 17. Hasil Perolehan Skor Aspek Ejaan Siklus II

No	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Jumlah Skor	(%)	Rata-rata Nilai
1	Sangat Baik	17-20	10	180	30,30	$= \frac{\sum \text{Bobot skor}}{\sum \text{Frekuensi}}$ $= \frac{489}{33}$ $= 14,82$ (kategori baik)
2	Baik	14-16	10	148	30,30	
3	Cukup	12-13	12	150	36,37	
4	Kurang	0-11	1	11	3,03	
Jumlah			33	489	100	

Tabel tersebut menjelaskan bahwa kolom frekuensi menunjukkan jumlah siswa yang memperoleh nilai dengan kategori tertentu. Untuk jumlah skor diperoleh dari perkalian nilai dengan frekuensi. Untuk menghitung persentase adalah dengan cara pembagian masing-masing frekuensi dengan jumlah frekuensi dikalikan 100%. Nilai rata-rata diperoleh dari jumlahnya jumlah skor dibagi dengan jumlah siswa.

Tabel 17 di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata pada aspek ejaan yang diperoleh siswa sebesar 14,82 atau pada kategori baik. Perolehan skor pada kategori sangat baik dicapai 10 siswa (30,30%). Kategori baik dicapai oleh 10 siswa juga (30,30%). Kategori cukup dicapai oleh 12 siswa (36,37%), dan hanya 1 siswa (3,03%) yang berada dalam kategori kurang.

Siswa pada siklus II sudah memperhatikan cara penulisan huruf besar dan huruf kecil serta tanda baca yang tepat dalam kalimat, walaupun masih ada beberapa siswa yang membuat kesalahan. Siklus II ini siswa sudah jarang menulis kata-kata '*injih*' 'ya', dan '*kue*' 'kamu', tetapi sudah menuliskan dengan benar, yaitu '*Inggih*' 'ya' dan '*kowe*' 'kamu'.

4.1.3.2 Perilaku Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap perilaku siswa pada saat pembelajaran dapat diketahui siswa yang melakukan perilaku positif dan perilaku negatif. Pada siklus II ini siswa yang melakukan perilaku positif semakin meningkat, sedangkan siswa yang berperilaku negatif menjadi berkurang.

Hasil observasi siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 18. Hasil Observasi Aspek Positif Siklus II

No	Aspek Observasi	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	Siswa memperhatikan pelajaran dengan seksama	28	84,85	SB
2	Siswa aktif bertanya ketika mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan	10	30,30	K
3	Siswa aktif bekerjasama dengan teman pasangannya dan menulis dengan sungguh-sungguh	24	72,73	B
4	Siswa menulis meneruskan dialog dengan sungguh-sungguh	22	66,67	B
5	Siswa yang tidak mengganggu teman yang lain	27	81,82	SB

Keterangan:

1. SB = Sangat Baik : 81%-100%
2. B = Baik : 61%-80%
3. C = Cukup : 41%-60%
4. K = Kurang : 21%-40%
5. SK = Sangat Kurang : 0%-20%

Frekuensi didapat dari jumlah siswa yang melakukan kegiatan pada masing-masing aspek. Untuk persentase diperoleh dari pembagian antara frekuensi dengan jumlah siswa dikalikan 100%, dan pada kolom kategori dapat dilihat dari persentase yang diperoleh disesuaikan dengan keterangan yang ada di bawah tabel.

Pada saat guru menyampaikan materi tentang menulis *meneruskan dialog*, siswa yang tampak memperhatikan penjelasan guru dengan seksama sebanyak 28 siswa (84,85%) berada dalam kategori sangat baik. Adapun siswa yang aktif untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan sebanyak 10 siswa (30,30%) dan termasuk dalam kategori kurang. Kemudian pada saat guru memberikan tugas kepada siswa untuk menulis *meneruskan dialog* dalam pembelajaran menulis dialog dengan teknik berpasangan terdapat 24 siswa (72,73%) yang aktif bekerjasama dalam kelompok dan menulis dengan sungguh-sungguh dan masuk dalam kategori baik. Siswa yang menulis dialog dengan sungguh-sungguh sebanyak 22 siswa (66,67%) atau berada dalam kategori baik, dan aspek yang terakhir yaitu siswa yang tidak mengganggu teman lain sebanyak 27 siswa (81,82%) dan berkategori sangat baik.

Berikut ini akan dijelaskan hasil observasi aspek negatif yang merupakan kebalikan dari aspek positif dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 19. Hasil Observasi Aspek Negatif Siklus II

No	Aspek Observasi	Frekuensi	Persentase (%)	Kategori
1	Siswa acuh tak acuh terhadap pembelajaran atau meremehkan tugas menulis meneruskan dialog	2	6,06	SK
2	Siswa bergurau dengan teman	4	12,12	SK
3	Siswa terganggu dengan lingkungan	2	6,06	SK
4	Siswa yang mengganggu teman yang lain	2	6,06	SK
5	Siswa meremehkan penjelasan guru	3	9,09	SK

Keterangan:

1. SB = Sangat Baik : 81%-100%
2. B = Baik : 61%-80%
3. C = Cukup : 41%-60%
4. K = Kurang : 21%-40%
5. SK = Sangat Kurang : 0%-20%

Frekuensi didapat dari jumlah siswa yang melakukan kegiatan pada masing-masing aspek. Untuk persentase diperoleh dari pembagian antara frekuensi dengan jumlah siswa dikalikan 100%, dan pada kolom kategori dapat dilihat dari persentase yang diperoleh disesuaikan dengan keterangan yang ada di bawah tabel.

Dari hasil observasi yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung, dapat diketahui 2 siswa (6,06%) berperilaku acuh tak acuh dan kategorinya sangat

kurang. Selain itu, terdapat 4 siswa (12,12%) yang banyak bergurau dengan teman yang termasuk dalam kategori sangat kurang, 2 siswa (6,06%) merasa terganggu dengan lingkungan dan berkategori sangat kurang, sedangkan siswa yang suka mengganggu teman yang lain yaitu 2 siswa (6,06%) termasuk dalam kategori sangat kurang. Dan aspek yang terakhir yaitu meremehkan penjelasan guru sebanyak 3 siswa (9,09%) dan berkategori sangat kurang.

(2). Hasil Wawancara Siklus II

Hasil wawancara siklus II menunjukkan bahwa pada dasarnya siswa senang terhadap pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dalam pembelajaran menulis dialog dengan teknik berpasangan. Hal ini terbukti dari tiga siswa yang diwawancarai semuanya menyatakan bahwa mereka merasa senang selama mengikuti pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dalam pembelajaran menulis dialog dengan teknik berpasangan. Selain itu, siswa juga menanggapi pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dalam pembelajaran menulis dialog dengan teknik berpasangan. Mereka menanggapi bahwa pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dalam pembelajaran menulis dialog dengan teknik berpasangan sangat menarik dan tidak membosankan karena siswa hanya meneruskan dialog yang belum selesai.

Berkenaan dengan pesan dan kesan siswa saat guru menyampaikan materi tentang menulis *meneruskan dialog* dalam pembelajaran menulis dialog, secara keseluruhan siswa menyatakan bahwa penyampaian materi dari guru sangat jelas

dan mudah dipahami. Selain itu, hampir seluruh siswa menyatakan bahwa dengan teknik berpasangan, menulis *meneruskan dialog* menjadi lebih mudah. Alasannya adalah mereka dapat bertukar pikiran dan bekerjasama dengan teman sebangku yang menjadi pasangannya. Sementara itu, siswa yang nilainya rendah mengaku bahwa mereka masih merasa sulit dalam menulis *meneruskan dialog*, karena pada saat proses pembelajaran mereka kurang memperhatikan penjelasan dari guru dan mereka juga masih kesulitan untuk menulis dalam bahasa Jawa. Adapun hal-hal yang dianggap sulit oleh siswa dalam menulis *meneruskan dialog* yaitu pada saat menentukan pilihan kata dan menerapkan ejaan.

(3). Hasil Jurnal Siswa Siklus II

Hasil analisis jurnal pada siklus II menunjukkan bahwa semua siswa merasa senang terhadap pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dalam pembelajaran menulis dialog dengan teknik berpasangan. Sebagian siswa yang lain juga menyatakan bahwa cara guru dalam mengajarkan menulis *meneruskan dialog* dalam pembelajaran menulis dialog dengan menggunakan teknik berpasangan tidak membosankan dan mudah untuk dipahami. Pada siklus II ini sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka sudah tidak mengalami kesulitan yang berarti, dan hanya sebagian kecil siswa yang masih merasa sulit dalam menulis *meneruskan dialog*, yaitu siswa yang mempunyai nilai rendah. Selain itu, siswa juga menginginkan pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dalam pembelajaran menulis dialog dengan teknik berpasangan dapat diteruskan dan

siswa juga ingin lebih giat lagi untuk berlatih dan belajar menulis *meneruskan dialog*. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sangat tertarik untuk menulis *meneruskan dialog* dalam pembelajaran menulis dialog dengan teknik berpasangan.

4.2 Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini mencakupi pembahasan tentang peningkatan keterampilan menulis *meneruskan dialog* dalam pembelajaran menulis dialog siswa kelas VIID SMP 1 Wedung Kabupaten Demak setelah mengikuti pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dalam pembelajaran menulis dialog dengan teknik berpasangan dan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan melalui tahap observasi awal, siklus I, dan siklus II. Pada tahap observasi awal dapat diketahui kondisi awal keterampilan menulis *meneruskan dialog* siswa sebelum dilakukan pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dalam pembelajaran menulis dialog dengan teknik berpasangan. Pada kondisi awal rata-rata nilai yang dicapai siswa yaitu sebesar 63,94 yang termasuk ke dalam kategori cukup. Setelah itu, pada siklus I dan II dilakukan pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dalam pembelajaran menulis dialog dengan teknik berpasangan.

4.2.1 Rekapitulasi Peningkatan Keterampilan Menulis Meneruskan Dialog dalam Pembelajaran Menulis Dialog dengan Teknik Berpasangan pada Kondisi Awal, Siklus I, Siklus II

Hasil rekapitulasi peningkatan skor rata-rata pada masing-masing aspek keterampilan menulis *meneruskan dialog* pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 20. Rekapitulasi Peningkatan Skor Rata-rata Keterampilan Menulis Meneruskan Dialog dalam Pembelajaran Menulis Dialog pada Masing-masing Aspek Siklus I dan Siklus II

No	Aspek Penilaian	Skor Rata-rata		Peningkatan %
		SI	SII	SI-SII
1	Isi	14	15,48	10,57%
2	Struktur	12,9	13,51	4,73%
3	Organisasi	14,42	14,54	0,83%
4	Pilihan Kata	15,12	15,60	3,17%
5	Ejaan	12,79	14,81	15,79%

Untuk menghitung persentase adalah dengan cara selisih antara siklus I dan siklus II dibagi dengan siklus I dikalikan 100%.

Berdasarkan hasil rekapitulasi di atas, aspek isi mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, yaitu skor rata-rata 14 menjadi 15,48 (10,57%). Pada aspek isi siklus I dan siklus II siswa tidak mengalami kesulitan yang berarti. Secara keseluruhan, isi dialog yang diteruskan oleh siswa pada siklus I sudah cukup sesuai dengan topik. Siswa kelas VIID meneruskan dialog antara Windi

dan Ibu dengan berbagai macam variasi isi. Mereka *meneruskan dialog* sesuai dengan keinginannya seperti membahas tentang disuruh buat minuman, membeli gula, membeli minyak goreng, dan lain-lain. Sedangkan pada siklus II siswa juga tidak mengalami kendala yang berarti karena siswa hanya meneruskan dialog yang belum selesai antara Windi dan Pak Lukman tentang pengumuman beasiswa. Siswa ada yang menanyakan syarat-syaratnya, terakhir pengumpulan, dan kepada siapa syarat-syarat dikumpulkan.

Aspek yang kedua adalah aspek struktur. Aspek struktur juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, yaitu skor rata-rata 12,9 menjadi 13,51 (4,73%). Kesalahan pada aspek struktur dapat ditemukan pada dialog yang dibuat oleh siswa berikut ini.

Windi : “*Sampun kula siapna.*”

‘Sudah saya siapkan.’

Kesalahan pada dialog di atas adalah pada kata ‘*siapna*’ ‘siapkan’. Kata tersebut salah karena tidak menggunakan afiksasi yang tepat. Kata ‘*siapna*’ ‘*siapkan*’ memiliki kata dasar ‘*siyap*’ ‘*siap*’ dan memperoleh afiksasi berupa akhiran (panambang) *-na* menjadi ‘*siyapna*’ ‘siapkan’. Kata yang salah seperti kata ‘*siyapna*’ ‘siapkan’ sama seperti pada dialog di bawah ini.

Windi :”*Niki Bu tahu karo tempe kalo sampun kula apéh lunga waane Aris menéh apéh critake crita manéh sing durung selesai.*”

“Ini Bu tahu sama tempunya kalau sudah saya mau pergi ke tempatnya Aris mau melanjutkan cerita yang belum selesai”

Kata ‘*critake*’ ‘ceritakan’ pada dialog tersebut salah karena tidak menggunakan afiksasi yang tepat. Kata ‘*critake*’ ‘ceritakan’ memiliki kata dasar ‘*crita*’ ‘cerita’ dan memperoleh afiksasi berupa akhiran (panambang) *-ake* menjadi ‘*nyritakake*’ ‘menceritakan’. Kalimat tersebut selain mempunyai kesalahan pada kata ‘*critake*’ ‘ceritakan’, juga mempunyai kesalahan pada penggunaan kalimat yang kurang efektif. Kalimat di atas memakai kata ‘*menéh*’ ‘lagi’ dan ‘*apéh*’ ‘mau’ lebih dari sekali. Hal itulah yang membuat kalimat di atas memiliki bentuk yang kurang baik (tidak efektif). Dialog di atas seharusnya adalah sebagai berikut.

Windi :”*Niki Bu tahu kalih tempe menawi sampun kula badhe kesah dalemipun Aris nyritakake crita ingkang dereng rampung.*”

“Ini Bu tahu sama tempe kalau sudah saya mau pergi ke rumahnya Aris menceritakan cerita yang belum selesai”

Contoh lain kesalahan aspek struktur pada pekerjaan siswa seperti kata ‘*tak kongkon*’ ‘disuruh’ yang seharusnya ‘*takkongkon*’ ‘disuruh’. Kata tersebut terdapat pada dialog di bawah ini.

Ibu : “*Win, kowe arep tak kongkon?*”

‘Win, kamu mau tak suruh?’

Kesalahan antar kalimat juga banyak dibuat oleh siswa saat mengerjakan dialog seperti di bawah ini.

Ibu : “*Kowe arep tak kongkon.*”

‘Kamu mau tak suruh.’

Windi : “*Wonten pundi Buk?*”

‘Kemana Buk?’

Dialog di atas adalah salah satu contoh kesalahan antar kalimat yang dibuat oleh siswa. Dialog di atas tidak memiliki koherensi. Dialog di atas seharusnya seperti berikut ini.

Ibu : “*Kowe arep tak kongkon.*”

‘Kamu mau tak suruh.’

Windi : “*Diutus Menapa Buk?*”

‘Kemana Buk?’

Aspek organisasi juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, yaitu skor rata-rata 14,42 menjadi 14,54 (0,83%). Pada aspek organisasi siklus I dan siklus II siswa juga tidak mengalami kesulitan yang berarti. Secara

keseluruhan, organisasi pada dialog yang diteruskan oleh siswa sudah cukup teratur.

Aspek pilihan kata mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, yaitu skor rata-rata 15,12 menjadi 15,60 (3,17%). Kesalahan yang sering dilakukan siswa pada aspek pilihan kata pada siklus I misalnya, kesalahan pada penggunaan kata-kata *krama inggil* untuk diri sendiri, penggunaan kosakata *ngoko* yang dicampur pada kalimat yang seharusnya *krama*, dan penggunaan kosakata yang tidak tepat untuk mewakili gagasan yang akan disampaikan. Beberapa kesalahan yang dilakukan siswa pada aspek pilihan kata siklus I dapat dilihat pada contoh berikut.

28) *Dikongkon napa Bu?*

‘Disuruh apa Bu?’

29) *Bu kula arep dolan kale Aris ten ngarep?*

‘Bu saya mau main sama Aris di depan?’

30) *Win kula badhe kengken tumbasna lombok ?*

‘Win saya mau nyuruh belikan lombok?’

31) *Niki Bu lombokke.*

‘Ini Bu lomboknya.’

Penggunaan kata *dikongkon* ‘disuruh’ pada kalimat (28) tidak tepat karena menggunakan kata *ngoko* pada kalimat yang seharusnya *krama*, sehingga contoh (28) bila dibenarkan menjadi.

32) *Diutus napa Bu?*

‘Disuruh apa Bu?’

Penggunaan kata *arep* ‘mau’ dan *ngarep* ‘depan’ pada kalimat (29) merupakan kesalahan menggunakan kata *ngoko* pada kalimat yang seharusnya *krama*, sehingga contoh (29) bila dibenarkan menjadi.

33) *Bu kula badhe dolan kale Aris ten ngajeng?*

‘Bu saya mau main sama Aris di depan?’

Penggunaan kata *kula* ‘saya’ dan *badhe* ‘mau’ pada kalimat (30) merupakan kesalahan menggunakan kata-kata *krama* untuk diri sendiri dan kalimatnya kurang efektif sehingga ada pengurangan kata-katanya sehingga menjadi efektif, sehingga contoh (30) yang benar menjadi.

34) *Win Ibu pundhutke lombok*

‘Win saya mau nyuruh belikan lombok’

Penggunaan kata *lombokke* ‘lomboknya’ pada kalimat (31) tidak tepat karena menggunakan kata *ngoko* pada kalimat yang seharusnya *krama*, sehingga contoh (31) bila dibenarkan menjadi.

35) *Niki Bu lombokkipun*

‘Ini Bu lomboknya.’

Kesalahan yang masih dilakukan siswa pada aspek pilihan kata siklus II misalnya, kesalahan pada penggunaan kosakata *ngoko* yang dicampur pada kalimat yang seharusnya *krama*, penggunaan kata-kata *krama inggil* untuk diri sendiri, dan penggunaan kosakata yang tidak tepat untuk mewakili gagasan yang akan disampaikan. Beberapa kesalahan siswa pada aspek pilihan kata siklus II tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

36) *Kadose pengumuman beasiswa sampun medal nggih Pak. Syarat-syarate menapa kemawon?*

‘Sepertinya pengumuman beasiswa sudah keluar ya Pak. Syarat-syaratnya apa saja?’

37) *Wis ngana tok Pak?*

‘Sudah itu saja Pak?’

38) *Pak arep tekok syarate beasiswa.*

‘Pak mau tanya syarat-syarat beasiswa.’

Penggunaan kata *kadose* ‘sepertinya’ dan *syarat-syarate* ‘syarat-syaratnya’ pada kalimat (36) tidak tepat karena menggunakan kata *ngoko* pada kalimat yang seharusnya *krama*, sehingga contoh (36) bila dibenarkan menjadi :

39) *Kadosipun* pengumuman beasiswa sampun medal nggih Pak. Syarat-syaratipun manapa kemawon ?

‘Sepertinya pengumuman beasiswa sudah keluar ya Pak. Syarat-syaratnya apa saja?’

Penggunaan kata *wis* ‘sudah’, *ngana* ‘begitu’, dan *tok* ‘saja’ pada kalimat (37) tidak tepat karena menggunakan kata-kata *ngoko* pada kalimat yang seharusnya *krama*, sehingga contoh (37) bila dibenarkan menjadi :

40) *Sampun niku mawon* Pak?

‘Sudah itu saja Pak?’

Penggunaan kata *arep* ‘mau’, *tekok* ‘tanya’ dan *syarate* ‘syaratnya’ pada kalimat (39) tidak tepat karena menggunakan kata-kata *ngoko* pada kalimat yang seharusnya *krama*, sehingga contoh (39) yang benar menjadi :

41) *Pak badhe nyuwun pirsya syaratipun beasiswa?*

‘Pak mau tanya syarat-syarat beasiswa.’

Pada siklus I dari 33 siswa terkumpul sebanyak 17 data keterampilan menulis *meneruskan dialog* siswa. Dari 17 data tersebut di dalamnya terdapat 114 kalimat. Pada aspek pilihan kata siklus I, kalimat yang pilihan katanya masih terdapat kesalahan yaitu sebanyak 13 kalimat (11,40%). Kalimat yang pilihan katanya sudah tepat yaitu sebanyak 101 kalimat (88,60%).

Sementara itu, pada siklus II juga terkumpul 17 data yang berjumlah 130 kalimat. Kalimat yang pilihan katanya masih salah pada siklus II sebanyak 8 kalimat (6,15%). Kalimat yang pilihan katanya sudah tepat sebanyak 122 kalimat (93,85%).

Aspek yang terakhir yaitu aspek ejaan. Aspek ejaan mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, yaitu skor rata-rata 12,79 menjadi 14,81 (15,79%). Kesalahan yang sering dilakukan siswa pada aspek ejaan siklus I misalnya, kesalahan dalam penulisan huruf vokal dan konsonan pada kata tertentu, dan penulisan akhiran pada kata dasar yang berakhir dengan huruf vokal. Beberapa kesalahan siswa pada aspek ejaan siklus I tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

42) *Win, kowe arep tak kongkon*

‘Win, kamu mau tak suruh’

43) *Injih Bu, artane pundi?*

‘Iya Bu, uangnya mana?’

44) *Iki duwite Win, tuku 1 kg wae.*

‘Ini uangnya Win, beli 1 kg saja’

45) *Windi mau kue dikongkon lapo?*

‘Windi tadi kamu disuruh apa?’

46) Wis, jharene kuwe arep critani apa !

‘sudah, katanya kamu mau menceritakan apa!’

Penulisan kata tak kongkon ‘disuruh’ pada kalimat (42) merupakan kesalahan dalam penulisan yang tidak dirangkai, sehingga kalimat (42) yang benar menjadi :

47) Win, kowe arep takkongkon

‘Win, kamu mau tak suruh’

Penulisan kata injih ‘ya’, duwite ‘uangnya’, dan jharene ‘katanya’ pada kalimat (43), (44), (46) merupakan kesalahan dalam penulisan huruf konsonan, sehingga contoh (43), (44), (46) yang benar menjadi :

48) Inggih Bu, artane pundi ?

‘Iya Bu, uangnya mana?’

49) Iki dhuwite Win, tuku 1 kg wae.

‘Ini uangnya Win, beli 1 kg saja’

50) Wis, jarene kuwe arep critani apa !

‘sudah, katanya kamu mau menceritakan apa!’

Penulisan kata kue ‘kamu’ dan kuwe ‘kamu’ pada kalimat (45) dan (46) merupakan kesalahan dalam penulisan huruf vokal dan konsonan, sehingga contoh (45) dan (46) yang benar menjadi :

51) *Windi mau kowe dikongkon lapo?*

‘Windi tadi kamu disuruh apa?’

52) *Wis, jarene kowe arep critani apa!*

‘Sudah, katanya kamu mau menceritakan apa!’

Kesalahan yang masih dilakukan siswa pada aspek ejaan siklus II yaitu kesalahan dalam penulisan huruf vokal dan konsonan pada kata tertentu. Beberapa kesalahan siswa pada aspek ejaan siklus II tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

53) *Bade tangklet beasiswa Pak?*

‘Mau tanya beasiswa Pak?’

54) *Pengumuman tentang beasiswa Pak, syarat-syarat apa wae?*

‘Pengumuman tentang beasiswa Pak, syarat-syaratnya apa saja?’

Penulisan kata *bade* ‘mau’ dan *wae* ‘saja’ pada kalimat (53) dan (54) merupakan kesalahan dalam penulisan huruf konsonan, sehingga secara berurutan contoh (53) dan (54) yang benar menjadi:

55) *Badhe tangklet beasiswa Pak?*

‘Mau tanya beasiswa Pak?’

56) *Pengumuman tentang beasiswa Pak, syarat-syarat apa bae?*

‘Pengumuman tentang beasiswa Pak, syarat-syaratnya apa saja?’

Pada siklus I dari 33 siswa terkumpul 17 data keterampilan menulis *meneruskan dialog* siswa. Dari 17 data tersebut di dalamnya terdapat 114 kalimat. pada aspek ejaan siklus I, kalimat yang ejaannya masih terdapat kesalahan yaitu sebanyak 27 kalimat (23,68%). Kalimat yang ejaannya sudah benar yaitu sebanyak 87 kalimat (76,31%).

Sementara itu, pada siklus II juga terkumpul 17 data yang berjumlah 130 kalimat. Kalimat yang ejaannya masih salah pada siklus II sebanyak 16 kalimat (12,31%). Kalimat yang ejaannya sudah benar sebanyak 114 kalimat (87,69%).

Hasil rekapitulasi peningkatan keterampilan menulis *meneruskan dialog* dalam pembelajaran menulis dialog dengan teknik berpasangan secara keseluruhan pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 21.Rekapitulasi Peningkatan Keterampilan Menulis Meneruskan Dialog dalam Pembelajaran Menulis Dialog dengan Teknik Berpasangan pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II.

Skor Rata-rata			Peningkatan (%)		
KA	SI	SII	KA-SI	SI-SII	KA-SII
63,94	65,39	72,24	2,27%	10,47%	12,98%

Untuk menghitung persentase adalah dengan cara selisih antara siklus I dan siklus II dibagi dengan siklus I dikalikan 100%.

Berdasarkan hasil keseluruhan aspek keterampilan menulis *meneruskan dialog* pada tabel 116 di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata keterampilan menulis *meneruskan dialog* siswa setelah dilakukan pembelajaran menulis

meneruskan dialog dalam pembelajaran menulis dialog dengan teknik berpasangan mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata keterampilan menulis *meneruskan dialog* siswa meningkat dari kondisi awal 63,94 menjadi 65,39 (2,27%). Pada siklus II nilai keterampilan menulis *meneruskan dialog* siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I, yaitu dari nilai rata-rata 65,39 menjadi 72,24 (10,47%). Secara keseluruhan peningkatan nilai keterampilan menulis *meneruskan dialog* siswa dari kondisi awal ke siklus II yaitu 63,94 menjadi 72,24 (12,98%).

4.2.2 Perubahan Perilaku Siswa Kelas VIID SMP 1 Wedung Kabupaten Demak Setelah Mengikuti Pembelajaran Menulis Meneruskan Dialog dalam Pembelajaran Menulis Dialog dengan Teknik Berpasangan

Peningkatan keterampilan menulis *meneruskan dialog* siswa juga diikuti dengan perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dalam pembelajaran menulis dialog dengan teknik berpasangan. Sebelum dilaksanakan pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dengan teknik berpasangan pada kondisi awal siswa kurang tertarik dan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran menulis *meneruskan dialog*.

Setelah dilaksanakan pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dalam pembelajaran menulis dialog dengan teknik berpasangan pada siklus I secara umum siswa menunjukkan perilaku positif dan respon yang baik selama mengikuti pembelajaran. Pada saat guru menyampaikan materi tentang menulis

meneruskan dialog, siswa yang terlihat memperhatikan penjelasan guru dengan seksama sebanyak 25 siswa (75,76%) masuk dalam kategori baik. Adapun siswa yang aktif untuk bertanya ketika mengalami kesulitan maupun menjawab pertanyaan sebanyak 6 siswa (18,18%) dan berkategori sangat kurang. Kemudian pada saat guru memberikan tugas kepada siswa untuk menulis *meneruskan dialog* dengan teknik berpasangan terdapat 12 siswa (36,36%) siswa yang aktif bekerjasama dalam kelompok dan menulis dengan sungguh-sungguh berada dalam kategori kurang. Siswa yang menulis dialog dengan sungguh-sungguh sebanyak 18 siswa (54,54%) atau berada dalam kategori cukup, dan aspek yang terakhir yaitu siswa yang tidak mengganggu teman lain sebanyak 22 siswa (66,67%) dan berkategori baik.

Sementara itu, pada siklus I selama pembelajaran berlangsung juga terdapat 4 siswa (12,12%) berperilaku acuh tak acuh masuk dalam ketegori sangat kurang. Salain itu, terdapat 8 siswa (24,24%) yang banyak bergurau dengan teman dan berada dalam kategori kurang, 3 siswa (9,09%) merasa terganggu dengan lingkungan yang ditunjukkan dengan perilaku melihat keadaan di luar kelas atau dalam kategori sangat kurang, sedangkan siswa yang suka mengganggu teman yang lain yaitu 6 siswa (18,18%) berada dalam kategori sangat kurang. Dan aspek yang terakhir yaitu siswa yang meremehkan penjelasan guru sebanyak 7 siswa (21,21%) yang berkategori kurang.

Berdasarkan hasil jurnal dan wawancara pada siklus I siswa sangat senang dan tertarik terhadap pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dengan menggunakan teknik berpasangan. Walaupun demikian, siswa masih mengalami

beberapa kesulitan dalam menulis *meneruskan dialog*. Kesulitan yang dialami siswa pada saat menulis *meneruskan dialog*, yaitu ketika menentukan pilihan kata dan menerapkan ejaan, sehingga penjelasan materi terhadap pilihan kata dan penerapan ejaan dalam menulis *meneruskan dialog* perlu ditambah.

Kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I menjadi pijakan bagi guru untuk melakukan perbaikan tindakan pada siklus II. Pada siklus II masih dilakukan pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dalam pembelajaran menulis dialog dengan teknik berpasangan. Adapun perbaikan yang dilakukan berdasarkan kekurangan yaitu menambah penjelasan materi dan latihan-latihan untuk meningkatkan penguasaan siswa dalam menentukan pilihan kata dan menerapkan ejaan.

Pada siklus II ini siswa menunjukkan perilaku yang lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya perilaku positif siswa dalam pembelajaran. Pada saat guru menyampaikan materi tentang menulis *meneruskan dialog*, siswa yang tampak memperhatikan penjelasan guru dengan seksama sebanyak 28 siswa (84,85%) berada dalam kategori sangat baik. Adapun siswa yang aktif untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan sebanyak 10 siswa (30,30%) dan termasuk dalam kategori kurang. Kemudian pada saat guru memberikan tugas kepada siswa untuk menulis *meneruskan dialog* dalam pembelajaran menulis dialog dengan teknik berpasangan terdapat 24 siswa (72,73%) yang aktif bekerjasama dalam kelompok dan menulis dengan sungguh-sungguh dan masuk dalam kategori baik. Siswa yang menulis dialog dengan sungguh-sungguh sebanyak 22 siswa (66,67%) atau berada dalam kategori baik,

dan aspek yang terakhir yaitu siswa yang tidak mengganggu teman lain sebanyak 27 siswa (81,82%) dan berkategori sangat baik.

Selain itu, selama pembelajaran berlangsung pada siklus II ini perilaku negatif siswa menjadi berkurang. Hal ini dapat dilihat hanya terdapat 2 siswa (6,06%) berperilaku acuh tak acuh dan kategorinya sangat kurang. Selain itu, terdapat 4 siswa (12,12%) yang banyak bergurau dengan teman yang termasuk dalam kategori sangat kurang, 2 siswa (6,06%) merasa terganggu dengan lingkungan dan berkategori sangat kurang, sedangkan siswa yang suka mengganggu teman yang lain yaitu 2 siswa (6,06%) termasuk dalam kategori sangat kurang. Dan aspek yang terakhir yaitu meremehkan penjelasan guru sebanyak 3 siswa (9,09%) dan berkategori sangat kurang.

Berdasarkan hasil jurnal dan wawancara siklus II siswa sangat senang terhadap pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dengan menggunakan teknik berpasangan karena bagi siswa teknik ini lebih memudahkan untuk dapat menulis *meneruskan dialog* dengan benar. Selain itu, hal yang menjadikan siswa senang terhadap pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dengan teknik berpasangan karena siswa dapat bertukar pikiran dan bekerjasama dengan teman. Siswa juga menginginkan lebih banyak belajar dan berlatih menulis *meneruskan dialog* ataupun menulis dengan menggunakan bahasa Jawa.

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa dengan menggunakan teknik berpasangan dalam menulis *meneruskan dialog* dapat merubah perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jawa menjadi lebih baik. Hasil observasi,

wawancara, dan jurnal menunjukkan perubahan perilaku siswa. Perubahan tersebut yaitu perilaku negatif yang ditunjukkan siswa pada kondisi awal seperti kurangnya semangat dan ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jawa, khususnya pembelajaran menulis *meneruskan dialog* berubah menjadi perilaku positif setelah dilakukan pembelajaran menulis *meneruskan dialog* dengan menggunakan teknik berpasangan pada siklus I dan II.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan data-data, analisis, dan pembahasan dalam penelitian ini yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka penulis mengambil simpulan sebagai berikut.

- 1) Pada mulanya pembelajaran menulis dialog yang dilakukan guru pada tahap prasiklus dengan cara yang masih konvensional, yaitu guru memberi penjelasan sedikit kemudian tugas dan dikumpulkan, sehingga hasil yang dicapai adalah 63,94. Kemudian dilaksanakan siklus I dengan pemberlakuan siswa hanya meneruskan dialog yang belum selesai dengan teknik berpasangan dan hasilnya adalah 65,39. Akan tetapi dalam siklus I terdapat beberapa kendala yaitu siswa kurang bisa menggunakan bahasa Jawa dengan baik terutama dalam penggunaan krama inggilnya dan penulisannya juga masih banyak yang salah. Dari kesulitan yang dihadapi, guru mencoba memberikan solusi kepada siswa, supaya pembelajaran selanjutnya di siklus II dapat diperbaiki. Guru menjelaskan bahwa untuk dapat menggunakan krama inggil yang baik, siswa harus sering berlatih. Begitu pula untuk penulisan. Pada siklus II hasil tes siswa mencapai angka 72,24. Sehingga dalam pembelajaran keterampilan menulis meneruskan dialog siswa kelas VIID SMP 1 Wedung Kabupaten Demak setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan teknik berpasangan telah terbukti mengalami

peningkatan. Hasil tes menulis meneruskan dialog tahap prasiklus ke siklus I mengalami peningkatan 2,27%, sedangkan dari siklus I ke siklus II sebesar 10,47%, dan pada tahap prasiklus sampai ke siklus II peningkatannya sebanyak 12,98%.

- 2) Perilaku siswa kelas VIID SMP 1 Wedung Kabupaten Demak setelah mengikuti pembelajaran keterampilan menulis meneruskan dialog dalam pembelajaran menulis dialog dengan teknik berpasangan mengalami perubahan. Perubahan-perubahan perilaku siswa ini dapat dibuktikan dari hasil data nontes yang berupa observasi, jurnal, dan wawancara. Perubahan tingkah laku siswa dapat dilihat secara jelas pada saat pembelajaran. Berdasarkan hasil data nontes siklus I, masih tampak tingkah laku negatif siswa saat pembelajaran berlangsung. Pada siklus II tingkah laku negatif siswa semakin berkurang dan tingkah laku positif siswa semakin bertambah.

5.2 Saran

Atas dasar simpulan hasil penelitian, maka saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut.

- 1) Guru mata pelajaran bahasa Jawa kiranya dapat menggunakan teknik berpasangan dalam pembelajaran menulis meneruskan dialog sebagai salah satu alternatifnya. Dengan teknik tersebut dimana siswa hanya melanjutkan sebuah dialog yang belum selesai secara berpasangan telah terbukti dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis meneruskan dialog. Penggunaan teknik berpasangan diharapkan siswa

mampu dengan cepat menulis dialog dan mampu membuat proses pembelajaran bahasa Jawa pada aspek keterampilan menulis dialog menjadi lebih bervariasi.

- 2) Para praktisi atau peneliti di bidang bahasa dapat melakukan penelitian serupa dengan menggunakan teknik pembelajaran yang berbeda dalam pembelajaran menulis dialog.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hardyanto dan Esti Sudi Utami. 2001. *Kamus Kecil Bahasa Jawa Ngoko-Krama*. Semarang: Lembaga Pengembangan Sastra dan Budaya
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah
- Rini, Ratih Mustika. 2007. *Peningkatan Keterampilan Menulis Pacelathon dengan Teknik Berpasangan Pada Siswa Kelas VIID MTs Negeri Bawu Jepara*. Skripsi. Semarang: FBS Unnes
- Nurgiyantoro, Burhan. 1988. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada
- Pranoto, Indhu. 2002. *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Metode Jaring Laba-laba Pada Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 38 Semarang*. Skripsi. Semarang: FBS Unnes
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Sa'dah, Muklinnatus. 2009. *Perbandingan Teknik Meneruskan Dialog dan Teknik Mengubah Cerita Menjadi Dialog Sesuai Dengan Konteks Siswa Kelas VII SMP N 12 Semarang*. Skripsi. Semarang: FBS Unnes
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2004. *Unggah-ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Suprapti. 2006. *Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Berbahasa Jawa Ragam Krama Melalui Metode Integratif Pada Siswa Kelas VII SMP 14 Semarang*. Skripsi. Semarang: FBS Unnes
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Wiyanto, Asul. 2006. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Grasindo